

Dr. Hani As-Siba'i

[Aktivis Jamaah Jihad Mesir]

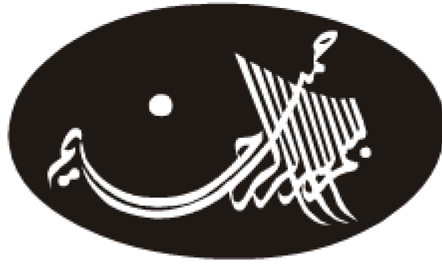


BALADA JAMAAH JIHAD

Melacak Kiprah Dr. Aiman Azh-Zhawahiri

[Orang ke-2 Al-Qa'idah]





Dr. Hani As-Siba'i

Balada Jamaah Jihad

Melacak Kiprah Dr. Aiman Azh-Zhawahiri

[Orang ke-2 Al-Qa'idah]

Judul Asli :

فِتْيَةٌ آمَنُوْا بِرَبِّهِمْ

Qishatu Jama'atil Jihad

Penulis

Dr. Hani As-Siba'i

Penerbit

Al-Maqrezy Centre for Historical Studies, London

Judul Terjemahan :

BALADA JAMAAH JIHAD

Melacak Jejak Aiman Azh-Zhawahiri (Orang Kedua Al-Qa'idah)

Alih Bahasa : Sarwedi M. Amin Hasibuan, Lc.

Tata letak : Nur Hidayat

Desain sampul : Gobaqsodor

Editor : Wendy Febriangga

Penerbit :

Jazêra

Anggota SPI (Serikat Penerbit Islam) Solo

Jl. Merak No. 51 Tuwak Gonilan 01/02 Kartasura - Solo

Telp. (0271) 7027661, 733391

e-mail : jazeera@telkom.net

Cetakan I

Desember 2005 M / Dzulqa'dah1426 H.

KATALOG DALAM TERBITAN

Sekilas Penulis

Nama Lengkap : Hani As-Sayyid As-Siba'i Yusuf
Tempat Kelahiran : Al-Qanathir Al-Khairiyyah, Mesir.

Riwayat Hidup :

1. Berprofesi sebagai pengacara dJi sejumlah Pengadilan Tinggi Keamanan Dalam Negeri Mesir;
2. Anggota Komisi Pembelaan untuk Kasus-kasus Politik, Mesir;
3. Berperan serta sebagai anggota dewan pendiri Ikatan Pengacara Muslim;
4. Anggota Komite Syariat Islam pada Ikatan Pengacara Profesional
5. Direktur Al-Maqrezy Centre for Historical Studies, London.
6. Mantan Ketua Majelis Idarah Al-Jam'iyyah Asy-Syar'iyyah di Al-Qanathir Al-Khairiyyah, Mesir.
7. Mantan Pimpinan Redaksi Majalah Al-Furqân dan Al-BunYan Al-Marshûsh.
8. Pakar Sejarah di IISCA (Institute for Islamic Studies and Community in Australia).
9. Meraih gelar doktor di bidang Fikih Perbandingan Mazhab.

10. Kolumnis di majalah yang diterbitkan oleh Ikatan Pengacara Muslim, Mesir; Majalah Nidâ'u'l Islâm, Australia; dan Majalah Al-Manhâj , London.
11. Pernah ditangkap oleh aparat Mesir karena tuduhan keterlibatan dalam kasus Tanzhîm Al-Jihâd, yang menewaskan Presiden Anwar Sadat (1982 M/1401 H).
12. Selanjutnya berulang kali ditangkap oleh aparat Mesir karena kaset-kaset ceramah dakwahnya dan karena kegigihannya sebagai pengacara para dai.
13. Karena beratnya tekanan yang dihadapi di Mesir, akhirnya memutuskan untuk menetap di Inggris hingga sekarang.
14. Aktif menulis, khususnya di bidang Sirah Nabawiyah dan Sejarah Islam. Berikut ini sejumlah karyanya yang menyusul untuk dibukukan:
    a. Zanâdiqah Al-Adab wa'l Fikr: Qira'ah fî Târikhi Zanadiqah (Kaum Zindik dalam Lintasan Peradaban dan Pemikiran: Sebuah Telaah Historis)
    b. Dauru Rifa'ah Ath-Thahthawi fî Takhrîbi`l Hawiyyati`l Islamiyyah
       (Peranan Rifaah Ath-Thahthawi dalam Mencemari Kehidupan Islam)
    c. Qishatu Jama'ati`l Jihâd
       (Jamaah Jihad).

ISI BUKU

BAB II

BAB III

Pengantar

Perseteruan antara kebenaran dan kebatilan, akan tetap berlanjut hingga akhir zaman. Begitulah kiranya kesimpulan bijak yang bisa diambil dari buku ini. Untaian kisah dihadapan sidang pembaca adalah bagian dari lukisan sejarah. Secara gamblang, buku ini menggambarkan liku-liku perjuangan menegakkan syariat Islam diatas jalan jihad.

Layaknya pertunjukan di panggung sejarah, buku ini menyuguhkan serangkaian episode perjalanan sebuah gerakan Islam yang sangat mempengaruhi peta politik dunia. Dari sejak berdirinya, hingga kisahnya dalam permulaan Perang Anti Terorisme Global hari ini.

Jamaah Jihad, sebuah nama yang tidak asing ditelinga para aktivis, pengamat politik dan…agen intelijen seluruh dunia. Kelompok perlawanan yang dipimpin oleh Dr. Aiman Azh-Zhawahiri ini, ternyata telah mengalami sekian ujian dan konspirasi baik dalam skala lokal, regional bahkan internasional.

Ditulis oleh Dr. Hani As-Siba'i, pengacara yang turut merasakan kerasnya medan pertempuran.

Secara terperinci, Dr. Hani memvisualisasikan peranan penting pemimpin Jamaah Jihad, yaitu Dr. Aiman Azh-Zhawahiri. Tentang bagaimana jerih payah beliau dari mendirikan, mengawal hingga menuntun jamaahnya secara pasti dalam garis konfrontasi melawan "musuh-musuh Idiologis", yang dikenal sebagai musuh Allah.

Dr. Hani menggambarkan perjuangan Dr. Aiman Azh-Zhawahiri. Dengan izin Allah disertai kesabaran, beliau mampu membentuk karakter Jamaah Jihad sebagai kelompok yang tak kenal menyerah. Meski menghadapi badai siksaan dari penguasa dzalim.

Kuatnya karakter gerakan ini, tercermin dalam peningkatan kualitas dan meluasnya cakupan perlawanannya. Mulai dari gerakan lokal di Mesir, menjadi gerakan perlawanan internasional. Meski harus dibayar dengan "meleburnya" Jamaah ini secara total kedalam Tandzhim Qa'idatul Jihad-Al-Qa'idah dengan segala resikonya.

Dr. Hani' As-Siba'i juga menerangkan hubungan antara beberapa jamaah Islam di Mesir, khususnya tentang Jamaah Jihad dan Jamaah Islamiyah. Dialektika yang terjadi diantara kedua jamaah yang berjalan di atas jalan jihad ini, digambarkan secara jelas dan penuh hikmah.

Meski berprofesi sebagai pengacara, pemerintah Mesir menuduh Dr. Hani' As-Siba'i sebagai seorang petinggi Jamaah Jihad. Namun, hal tersebut telah terbantahkan. Penulis memang pernah dihukum oleh Mahkamah Militer Mesir, dalam kasus mujahidin yang kembali dari Albania pada tahun 1999. Sekarang, penulis bermukim di Inggris dengan status pencari suaka politik.

Agaknya, tulisan karya Dr. Hani' As-Siba'i ini seakan menegaskan perkataan bapak gerakan revivalisme Islam dunia Sayyid Qutb, yang mengatakan; "Sesungguhnya, jika engkau mengira jalan menegakkan Islam itu bagaikan jalan yang lempang dan luas serta terhampar wewangian dan bunga-bunga di atasnya, maka ketahuilah, bahwa engkau sedang bermimpi. Sesungguhnya, jalan menegakkan Is-lam itu adalah jalan yang penuh dengan onak dan duri serta ceceran darah para syuhada diatasnya."

Selamat membaca!

Solo, Nopember 2005

Jazêra

Memang Untuk Anda!

Transliterasi Arab-Latin

أ = a	ذ = dz	ظ = zh	ن = n
ب = b	ر = r	=‘	ه= h
ت =t	ز =z	غ = gh	و = w
ث=st	س =s	ف = f	=’
ج=j	ش =sy	ق = q	
ح=h	ص = sh	ك = k	
خ=hk	ض = dh	ل = l	
د=d	ط = th	م = m	

a panjang= â

i panjang = î

u panjang= û

BAB I

Jamaah Jihad dan Aneka Peristiwa Seputar Kemunculannya

EPISODE PERTAMA

1. Seputar kondisi kesejarahan lahirnya Jamaah Jihad dan Jamaah Islamiyah
2. Keterlibatan Jamaah Jihad beserta Jamaah Islamiyah dalam pembunuhan Presiden Anwar Sadat

KEMATIAN GAMAL ABDUL NASSER DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI MESIR

Presiden Gamal Abdul Nasser meninggal dunia pada 1970, dan wakilnya, Anwar Sadat, dilantik menggantikannya. Saat itulah dimulai sebuah era baru yang sering disebut sebagai era "Al-Infitah" (keterbukaan). Mesir memberikan ruang bernapas yang lebih lega kepada kelompok-kelompok Islam. Presiden Anwar Sadat berusaha membangun basis dukungan di kalangan rakyat untuk menghadapi musuh-musuh politiknya.

Anwar Sadat membutuhkan kelompok yang memiliki basis dukungan kuat. Kelompok Islam terbesar waktu itu adalah Jamaah Al-Ikhwanul Muslimun[1]. Mereka memiliki basis dukungan sangat besar di dalam negeri yang mayoritas muslim ini. Namun, kebanyakan anggota Al-Ikhwanul Muslimun dipenjarakan oleh Nasser, akhirnya Sadat pun membebaskan mereka.

Jamaah Al-Ikhwanul Muslimun pun mulai aktif lagi, mereka masuk ke dalam perkampungan dan merekrut tokoh-tokoh masyarakat. Mereka juga aktif berkecimpung di berbagai uni-versitas, perusahaan, dan koperasi di Mesir. Di ruang pemikiran, mereka mengeluarkan buku-buku yang mengecam Gamal Abdul Nasser dan menyingkap kebobrokan pemerintahannya.

[1] Jamaah yang didirikan oleh Hasan Al-Banna pada tahun 1928 ini konon merupakan yang terbesar di Mesir.

Atmosfer politik Mesir pun berubah. Jika di era 1960-an, umat Islam mengalami kemunduran yang parah. Syariat Islam ditinggalkan dalam kehidupan masyarakat.[2] Setelah masa Sadat, banyak perempuan yang memakai jilbab dan niqab (cadar), para pria mulai memanjangkan jenggot dan mengenakan baju gamis menggantikan baju ala Eropa.

- **Berdirinya Jamaah Islamiyah**

Jamaah Al-Ikhwanul Muslimun mulai memelopori pelaksanaan berbagai syari'at Islam waktu itu. Namun, Anwar Sadat tidak suka kalau jamaah ini masuk ke kampus-kampus di Mesir dengan membawa nama Jamaah Al-Ikhwanul Muslimun. Dipakailah nama yang baru, yaitu Jamaah Islamiyah. Al-Ikhwanul Muslimun masuk dalam organisasi "Persatuan Mahasiswa dan Pelajar Mesir"3 dengan ini memakai nama Jamaah Islamiyah, hal ini supaya mereka diterima oleh pemerintah dan tidak dilarang seperti ketika nama "Al-Ikhwanul Muslimun" digunakan.

Jamaah Islamiyah mulai menerbitkan pelbagai judul buku dan media, seperti "Shaut Al-Haq" dan "Shaut Al-Jama'ah Al-Islamiyyah". Melalui organisasi "Persatuan Mahasiswa dan Pelajar", jamaah ini mulai menyebar di berbagai universitas. Pada setiap universitas dan fakultas terdapat kepengurusan organisasi tersebut. Para pengurus berkumpul setiap hari Kamis, biasanya di

[2] Dalam buku Fi Zhilali Suratit Taubah, Dr. Abdullah Azzam menggambarkan bahwa masa itu di Universitas Al-Azhar hampir tidak ada mahasiswi yang mengenakan jilbab. Hanya saudara perempuan Sayyid Quthub yang mengenakan busana syar'i ini (ed.)

[3] Wadah berbagai organisasi resmi pelajar di Universitas dan Sekolah

kawasan Al-Qashr Al-'Aini, di Fakultas Kedokteran Universitas Kairo. Tempat ini adalah pusat aktivitas Al-Ikhwan kala itu.

Ini terjadi di lapisan bawah, di permukaan yang menonjol adalah nama "Jamaah Islamiyah", yang didukung oleh Jamaah Al-Ikhwanul Muslimun. Pembinaan jaringan ini tidak hanya dilakukan di ibukota Mesir, Kairo, namun mereka juga aktif melakukan hal yang sama di Universitas Asyuth, di selatan Mesir.

- **Fase Awal Jamaah Jihad**

Pada dekade 1980-an ini pula, di Mesir tumbuh jamaah dan gerakan lain yang bertekad untuk berjihad di jalan Allah. Salah satunya adalah Jamaah Jihad, jamaah ini muncul di bawah pimpinan Dr. Aiman Azh-Zhawahiri, sebagaimana yang saya (Penulis) dengar sendiri darinya. Aiman dan rekan-rekannya mendirikan jamaah ini pada usia yang sangat muda. Waktu itu mereka masih bersekolah di Tsanawiyah (setingkat SMA di Indonesia, ed.) di daerah Ma'adi.

Mereka terkesan dan termotivasi untuk mendirikan jamaah itu setelah membaca tulisan Sayyid Quthub, yang membuatnya divonis mati pada 1966.[4] Aiman sangat terkesan dan terpengaruh oleh konsep Sayyid Quthub mengenai realitas kehidupan manusia. Bagi Aiman, Sayyid Quthub adalah seorang dokter

[4] Asy-syahid Sayyid Quthub adalah salah seorang pemikir islam Mesir terkemuka yang menjelang akhir hayatnya bergabung dengan anggota Al-Ikhwanul Muslimin. Ia divonis mati dengan cara digantung karen tulisan-tulisannya. Sayyid Quthub menginginkan penerapan Islam secara menyeluruh, konsep yang sangat bertentangan dengan gaya sekuler Gamal Abdul Nasser.

yang mampu mendiagnosis semua penyakit umat manusia secara rinci dan mendalam.

Ada hal lain yang mendorong Aiman mendirikan Jamaah Jihad. Ia pernah mempelajari koleksi buku yang ada di perpustakaan milik kakeknya. Kakek Aiman adalah Syaikh Al-Ahmadi Azh-Zhawahiri, mantan Syaikh (Rektor) Al-Azhar. Di perpustakaan itulah ia membaca banyak buku klasik tentang Islam. Hal itu membuat nilai-nilai Islam tertanam kuat dalam dirinya meskipun ia berasal dari sebuah keluarga yang kaya raya.

Lingkungan keluarga Aiman merupakan lingkungan yang penuh dengan wawasan. Ia mengagumi Dr. Abdul Wahab Azzam Basya, Duta Besar Mesir di Pakistan (sekaligus kakek dari pihak ibu, ed.), yang telah menerjemahkan syair-syair penyair besar Pakistan, Muhammad Iqbal, ke dalam bahasa Arab. Dr. Basya menguasai beberapa bahasa asing. Ia juga menulis parafrase syair Al-Mutanabbi yang sangat populer.

Ada versi lain yang menyebutkan bahwa pendiri Jamaah Jihad adalah Nabil Al- Bara'i. Ia dianggap mendirikan jamaah ini bersama Ismail Ath-Thanthawi, seorang insinyur, serta beberapa orang lain. Namun yang benar adalah Dr. Aiman Azh-Zhawahiri dan Dr. Sayyid Imam (pengarang kitab Al-Jami' fî Thalabil 'Ilmi Asy-Syarîf, yang kemudian dikenal sebagai Dr. Abdul Qadir bin Abdul Aziz, ed.). Perkumpulan yang dibentuk di Al-Ma'adi ini menghimpun para pelajar Tsanawiyah umum yang biasa berjamaah di masjid. Jadi, mereka adalah kawan di sekolah. Ketika jamaah kecil ini didirikan, mereka menunjuk Aiman Azh-Zhawahiri sebagai pimpinannya.

Dalam perkumpulan kecil itu ada beberapa tokoh lain selain Aiman, yaitu Nabil Al-Bara'i, Ismail At-Thanthawi, dan Sayyid Imam. Sebagian besar mereka adalah penduduk daerah Al-Ma'adi yang masih bersekolah di tingkat Tsanawiyah. Perkumpulan ini berdiri pada 1968. Mereka berjamaah di salah satu masjid di kawasan Abidin, Kairo, yaitu Masjid Al-Kihkaya milik Jamaah Ansharus Sunnah Al-Muhammadiyyah. Jamaah ini adalah jamaah yang memfokuskan diri dalam masalah tauhid. Mereka sangat peduli dengan permasalahan akidah dan menentang segala bentuk bid'ah, seperti penyembahan terhadap kuburan dan thawaf (berkeliling untuk meminta keberkahan) di sekitarnya.

Aiman Azh-Zhawahiri dan kawan-kawan sering datang ke masjid Ansharus Sunnah ini. Di sana mereka berkumpul, mendengarkan pelajaran agama, dan kajian Al-Qur'an. Tadinya kajian itu hanyalah majelis tilawah Al-Qur'an dan ilmu tajwid di bawah bimbingan seorang syaikh, namun kemudian berkembang menjadi kajian kitab-kitab tafsir. Setelah itu, dilanjutkan dengan mengkaji kitab-kitab salafiyah, seperti kitab karangan Ibnu Taimiyah, yang fatwa-fatwanya sangat mengesankan dan mempengaruhi mereka.

Pada awalnya jamaah yang dipimpin Aiman ini masih sangat sederhana. Kegiatannya hanyalah mengkaji agama. Namun hal itu berubah sejak Mesir dikalahkan secara telak oleh Israel pada Perang 5 Juni 1967.[5] Peristiwa itu semakin

[5] Mesir menderita kekalahan melawan Israel yang dibantu oleh Amerika, Inggris dan Barat. Kerugian yang diderita Mesir sangat besar, para pengamat menganggap bahwa kesalahan utama kebijakan Presiden Gamal Abdul Nasser adalah ia tidak mau turun langsung ke medan pertempuran.

mengarahkan mereka pada sebuah ide besar. Intinya, mereka harus menciptakan perubahan di Mesir.

Meskipun mereka masih sangat muda, para anggota jamaah ini sadar betapa menyakitkannya kekalahan tersebut. Mereka menganggap bahwa penyebab utama kekalahan itu adalah ditinggalkannya syariat Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Semua faktor di atas berpengaruh terhadap pembentukan konsep dan ideologi Jamaah Jihad. Mereka menginginkan pelaksanaan syariat Islam secara total dalam kehidupan. Namun mereka menghadapi tantangan besar: negara mereka justru berasaskan sekularisme. Ideologi sekuler ini dikawal oleh kekuasaan, militer, dan sistem yang established (mapan).

Selanjutnya, kelompok Aiman Azh-Zhawahiri memperluas kegiatannya dari sekadar kajian agama menjadi rekrutmen dan tarbiyah serta pelatihan militer bagi setiap anggotanya. Mereka memfokuskan rekrutmen di kalangan militer, karena mereka mengetahui bahwa tentara adalah unsur yang paling mungkin menciptakan perubahan.

Di antara para tentara yang bisa direkrut adalah Isham Al-Qamari—Semoga Allah merahmatinya. Aiman merekrutnya melalui sebuah proses perkenalan. Dari rekrutmen itu, banyak prajurit dan tentara muslim yang berubah pola hidupnya menjadi islami.

Isham Al-Qamari adalah sosok yang istimewa. Ia lulus dari Tsanawiyah umum dengan nilai rata-rata yang sangat tinggi. Bukannya berebut kuliah di universitas seperti pemuda Mesir lainnya, Isham malah ingin masuk ke Akademi Militer. Ia berkata kepada ayahnya bahwa ia ingin masuk ke Akademi Militer agar bisa membunuh Presiden Anwar Sadat dan melakukan kudeta.

Isham Al-Qamari masuk ke dalam barisan militer untuk misi tersebut. Ia bertekad untuk meniti karier militer dan menghindar dari menikah. Menurutnya, beristri itu akan menyusahkan bagi seorang pejuang, karena ia akan menjadi perangkat musuh untuk menekan.

Ketika berencana kabur dari penjara—setelah ditangkap pada 1980-an—seorang teman berkata kepadanya, "Saya mau kabur bersamamu, katakan kepadaku kapan kamu akan kabur?" Isham menjawab, "Kalau kamu mau kabur bersamaku, ceraikan dulu istrimu ketika ia membesuk. Ini supaya mereka tidak memperalat istrimu untuk menekanmu…." Isham Al-Qamari— Semoga Allah merahmatinya — akhirnya meninggal dunia dalam keadaan tetap membujang.

- **Gerakan-Gerakan Islam dan Pelatihan Militer**

Era keterbukaan di Mesir memunculkan berbagai jamaah yang bertekad memperjuangkan Islam. Namun demikian, belum ada kerja sama di antara mereka. Beragam jamaah ini secara intern berusaha memanfaatkan suasana yang relatif tenang.

Para anggota jamaah Aiman Azh-Zhawahiri memanfaatkannya dengan berlatih memanah, menggunakan senjata, dan beberapa latihan perang sederhana lainnya. Pelatihan di Kairo dilakukan di padang *Dahsyur*, di daerah dekat Piramida Giza, serta *Thaffat Al-Khathathibah* . Sementara pelatihan di daerah lain berlangsung di areal pegunungan.

Latihan ini berlangsung dengan tujuan persiapan menghadapi berbagai kemungkinan di masa mendatang. Sebenarnya tidak ada niatan untuk menentang pemerintah secara langsung.

Konsep kelompok Aiman Azh-Zhawahiri sangat berbeda dengan kelompok lain. Kelompok radikal lain secara tegas menyatakan penentangannya pada pemerintah dan dengan segera melakukan 'ammaliyat (aksi bersenjata). Namun, Aiman berpendapat bahwa cara seperti ini tidak akan menyelesaikan masalah. Keberhasilan sebuah operasi kecil tidak menjamin keberlangsungan jihad secara kontinu, yang diperlukan untuk menegakkan syariat Islam.

Menurut Aiman, gerakan Islam di Mesir belum memiliki pengaruh signifikan di tubuh militer. Mereka belum menguasai jabatan-jabatan strategis di dalamnya. Misalnya terjadi kudeta, mereka akan berada pada posisi yang sulit karena kekuatan Angkatan Bersenjata akan berhadapan dengan mereka.

Meskipun beberapa kesatuan dan korps bisa dikuasai, kegagalan akan segera ditemui. Yang penting dilakukan bukanlah asal melakukan kudeta, tetapi harus ada persiapan yang matang dan cengkraman yang kuat di tubuh militer.

PERISTIWA-PERISTIWA FENOMENAL SEPUTAR PEMBUNUHAN ANWAR SADAT

- **Pengakuan Sadat atas Negeri Israel**

Beberapa jamaah yang mengemban fikrah dan misi jihad terus bekerja sendiri-sendiri. Hingga akhirnya pada akhir 1970-an, yaitu pada 1979, terbentuklah aliansi di antara mereka yang merencanakan pembunuhan Anwar Sadat.

Aliansi berbagai jamaah jihad ini lahir di tengah memuncaknya perseteruan antara kelompok Islam dengan Anwar Sadat. Kunjungan Anwar Sadat ke Israel dan tindakannya menandatangani perjanjian Camp David telah menginjak-injak perasaan umat Islam.

Hal itu semakin parah setelah Revolusi Iran terjadi pada 1979. Alih-alih mendukung “Revolusi Islam” itu, Anwar Sadat malah memberikan suaka politik bagi Syah Iran yang terguling. Padahal Syah Iran (Reza Pahlevi) adalah tiran yang menindas umat Islam Iran dengan dukungan Amerika Serikat.

Di tengah suasana seperti ini, terbersitlah ide untuk melakukan kudeta terhadap pemerintah. Gerakan Islam berpendapat bahwa saatnya sudah tepat untuk melakukan kudeta. Persiapan pun dilakukan dengan melakukan latihan militer bagi rakyat dan merencanakan pembunuhan Anwar Sadat.

Anwar Sadat sadar bahwa situasi ini tidak menguntungkan baginya. Maka, ia pun mempergunakan pers dan surat kabar untuk menyerang pemerintah revolusioner Iran. Sadat mulai mencela Khomeini dan orang-orangnya. Ia menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang mencela para sahabat. Dengan cerdik ia mengangkat isu pertentangan Syiah dan Sunni sebagai senjata. Menurutnya, Mesir adalah penganut Sunni, sementara Iran adalah penganut Syiah.

- **Kerusuhan Antaragama di Az-Zawiyyah Al-Hamra**

Ketika ketegangan antara pemerintah dengan berbagai kelompok Islam di Mesir semakin meningkat, terjadilah tragedy di kawasan Az-Zawiyyah Al-Hamra, suatu daerah di Kairo. Konflik terjadi antara kaum Muslimin dengan kaum Nasrani (Kristen Koptik) karena perebutan sebidang tanah. Kaum Muslimin memagari sebidang tanah, lalu mereka mendirikan sebuah madrasah dan masjid untuk mengajarkan Al-Qur'an dan shalat.

Di depan madrasah itu tinggallah Kamal Iyadh, seorang Nasrani yang mempunyai senapan angin. Iyadh merasa dengki melihat kegiatan madrasah ini, kemudian ia melepaskan tembakan kepada anak-anak yang sedang belajar di madrasah, sehingga ada anak yang terbunuh.

Konflik pun segera berkobar di daerah itu; antaragama dan golongan. Opini yang berkembang di masyarakat, kaum Nasrani membunuh kaum Muslimin di dalam masjid.

Pada hari itu juga, penulis pergi ke masjid An-Nadzir, tempat terjadinya peristiwa tersebut. Penulis seperti berada di sebuah medan pertempuran; rumah-

rumah terbakar dan setiap kelompok meneriakkan slogan-slogan. Pasar dan toko-toko hancur dan terbakar.

Pasukan keamanan juga tersebar di setiap jalan yang mengarah ke kawasan Az-Zawiyyah Al-Hamra; suasananya bak pangkalan militer saja. Kami shalat di sana dan bermalam di masjid tersebut. Orang-orang pun berdatangan dari segala penjuru, bahkan dari daerah Asyuth dan Aswan pun turut datang. Mereka datang ke sana untuk melindungi masjid-masjid.

Kebanyakan orang yang terlibat konflik itu adalah orang-orang awam; mereka yang suka nongkrong di kedai-kedai kopi. Ketika mereka mendengar bahwa kaum Nasrani membunuh kaum Muslimin, dengan serta merta mereka meloncat berhamburan untuk membela saudara muslim mereka. Tragedi tersebut semakin meluas sampai ke kawasan Al-Waili dengan ekskalasi yang sangat dahsyat. Sedangkan yang menjadi Menteri Dalam Negeri Mesir saat itu adalah Nabawi Ismail.

Pers dan surat kabar terlibat juga dalam masalah ini. Ada yang menuliskan bahwa di sana terdapat sebuah negara di dalam negara dan kaum Nasrani dibunuh. Mereka memutar-balikkan fakta yang sebenarnya terjadi.

Fakta yang sebenarnya adalah bahwa Kamal Iyadhlah yang pertama kali melepaskan tembakan. Namun pers dan surat kabar malah memutar-balikkan fakta ini. Pers memberitakan bahwa pasukan keamanan berpihak pada kaum muslimin, kemudian kaum muslimin membunuh orang-orang Nasrani dan membakar rumah-rumah mereka.

Padahal, ketika kaum muslimin masuk ke perkampungan Nasrani untuk menuntut balas, mereka hanya menemukan wanita dan anak-anak saja. Sedikitpun kaum muslimin tidak menyentuh mereka. Mereka memang masuk ke dalam rumah-rumah, ingin melakukan tindakan balasan terhadap pembunuhan orang Islam. Namun hal itu urung dilakukan, karena mereka hanya mendapati kaum perempuan dan anak-anak kecil.

Kemudian, pemerintah mempergunakan sebagian ulama untuk menenangkan situasi. Mereka mendatangkan Mursyid 'Amm (Ketua Umum) Al-Ikhwanul Muslimun Syaikh Umar Tilmisani[6] serta beberapa juru dakwah lainnya.

Namun, sebenarnya ada tangan tersembunyi yang mengobarkan tragedi ini dengan sengaja.[7] Hampir saja kasus ini meluas dan membuat kekacauan di tubuh pemerintah. Negara hampir saja lepas kendali.

Pada waktu itu, beberapa jamaah Islam sudah bermunculan, bahkan sebagiannya terlibat dalam konflik tersebut. Sebagian tokoh jamaah Islam mengatakan, "Sesungguhnya kaum muslimin membutuhkan perlindungan, mereka tidak bersenjata sementara pemerintah membiarkan mereka begitu saja. Di lain pihak, kaum Nasrani memiliki persenjataan lengkap. Mereka menyimpannya di gereja-gereja."

[6] Mungkin, bentuk kompromi dan bantuan terhadap pemerintah inilah yang menyebabkan Ikhwanul Muslimun mulai ditinggalkan oleh banyak anggotanya.termasuk Jamaah Islamiyah yang sebelumnya menjadi organisasi otonomnya di universitas.

[7] Sebagaimana yang terjadi di negeri-negeri kaum muslimin lainnyaSebagaimana yang terjadi di negeri-negeri kaum muslimin lainnya. Intelijen pemerintah setempat merancang sebuah kerusuhan antar agama dengan tujuan membongkar jaringan pergerakan Islam bawah tanah, pemerintah beranggapan dengan cara inilah mereka paling mudah untuk di provokasi, meski harus mengorbankan penduduk setempat. (lihat CedSos special re-port , ed.)

Ketika kaum muslimin masuk ke rumah seorang pendeta, mereka menemukan bahwa ia menyimpan senjata tajam. Bahkan, pendeta itu juga seorang ahli beladiri. Oleh karena itu pihak Muslim mengatakan, "Kalau pemerintah sangat antusias melindungi kaum Nasrani, maka kita juga harus mempersenjatai orang-orang Islam."

- **Muhammad Abdussalam Faraj dan Ide Negara Islam**

Dalam situasi kacau ini, timbul gagasan penyatuan jamaah Islam. Maka, muncullah Muhammad Abdussalam Faraj[8]—Semoga Allah merahmatinya—. Tokoh ini muncul setelah pihak penguasa menangkapi pengikut sebuah tanzhim (organisasi pergerakan) di daerah Iskandariyah (Alexandria), yaitu Tanzhim Al-Jihad.

Di antara tokoh Tanzhim Al-Jihad yang terkenal adalah Ibrahim Salamah. Para anggota pergerakan ini memiliki hubungan dengan Aiman Azh-Zhawahiri, demikian juga dengan Nabil Nu'aim (Al-Bara'i, ed.) dan Isham Al-Qamari. Meskipun pergerakan ini digulung, Muhammad Abdussalam Faraj tidak tertangkap. Bahkan, ia masih sempat meraih gelar insinyur di Universitas Kairo. Dia tinggal dekat Bolak dan menikah dengan seorang wanita asli setempat.

Abdussalam Faraj adalah salah seorang lelaki yang teraniaya, baik ketika ia masih hidup maupun setelah ia meninggal dunia. Dia dizalimi oleh saudara, rekan,

---

[8] Ia dilahirkan di distrik Bhira tahun 1952. Ayahnya adalah anggota sayapmiliter Al-Ikhwanul Muslimun yang kemudian dibubarkan oleh pihak Al-Ikhwan sendiri. Ia ikut mendirikan organisasi jihad lokal yang dipimpin oleh Ibrahim Salamah. Ketika organisasi ini terbongkar, ia berpindah di Kairo dan membangun penyatuan organisasi jihad. Ia dihukum mati oleh pemerintah Mesir karena terlibat pembunuhan Presiden Anwar Sadat. Lihat Al-Islambuli; Ru'yah al-Jadîdah li Tandzhîm Al-Jihâd oleh Rifa'at Sayyid Ahmad, ed.

dan pengikut-pengikutnya. Dialah orang yang menghidupkan ide-ide cemerlang pada diri mereka dengan berbagai risalah jihad. Dan dialah yang menulis serta membahas buku termasyhur yang berjudul Al-Faridhah Al-Gha'ibah (Kewajiban Yang Hilang).

Dalam buku itu ia menyatakan bahwa jihad merupakan sebuah Peristiwa Seputar Kemunculan Jamaah Jihad kewajiban yang telah lama hilang. Ia juga menyatakan, "Tidaklah suatu kaum meninggalkan jihad, melainkan mereka akan terjerumus dalam kehinaan."

Abdussalam mendasarkan argumennya pada beberapa dalil syar'i. Ia menentang berbagai bentuk "*Jam'iyyatul Khairiyyah wal Mu`assasiyyah*" (lembaga dan yayasan amal) yang menafikan permasalahan jihad. Mengomentari mereka, Abdussalam berkata, "Ketika musim haji tiba, kalian pergi menunaikan haji dan membaca fikih haji. Ketika bulan Ramadan datang, kalian membaca fikih Ramadhan dan juga fikih zakat. Sedangkan tentang jihad, kalian sama sekali tidak pernah membicarakannya, meskipun hukum Islam tidak diterapkan dan umat dizalimi."

Sebenarnya, permasalahan ini sudah dipikirkan oleh sebagian orang, namun belum terhimpun di dalam sebuah buku. Gagasan Abdussalam menjadi fenomenal karena dituangkan dalam sebuah buku berjudul Al-Faridhah Al-Gha'ibah (Kewajiban yang Hilang) ini.

Abdussalam Faraj berkenalan dengan seseorang bernama Sya'ban Abdul Mu'thi dari Bolak. Ia memperkenalkan orang ini kepada Karam Zuhdi, penanggung

jawab Jamaah Islamiyah di daerah Sha'id. Waktu itu Jamaah Islamiyah belum cukup dikenal seperti setelah pembunuhan Anwar Sadat.

Karakter pergerakan di daerah pedalaman berbeda dengan pesisir laut. Jamaah Islamiyah memiliki pandangan bahwa mengubah kemungkaran harus dengan kekuatan. Mereka mendiami wilayah yang memiliki penduduk Nasrani. Hal ini menambah peliknya pelaksanaan idealisme yang mereka miliki.

Waktu itu, nama Jamaah Islamiyah belum dipahami seperti pengertian sekarang. Sebagian pengamat berpendapat bahwa Jamaah Islamiyah didirikan dengan nama ini, namun sebenarnya nama ini adalah nama lain dari Jamaah Al-Ikhwanul Muslimun. Mereka memakai nama ini supaya bisa menyusup ke dalam kampus-kampus di Mesir, di antaranya Universitas Asyuth dan Al-Mania. Penggunaan nama Jamaah Islamiyah berlanjut karena nama ini terlanjur sangat populer.

Setelah Muhammad Abdussalam Faraj bertemu dengan para aktivis Jamaah Islamiyah di Sha'id, ia berkenalan dengan Thariq Az-Zumar dan Nabil Al-Maghribi dari Jamaah Jihad di Kairo. Kepada kedua kawan baru itu, Faraj mengutarakan idenya untuk mendirikan Negara Islam. Ide itu baru dan belum dikenal oleh pergerakan jihad Islam.

Aktivitas Jamaah Islamiyah di daerah Sha'id, Al-Bahri, dan kawasan lainnya barulah sebatas membentuk kelompok-kelompok *hisbah* (lembaga penegak amar ma'ruf dan nahi mungkar). Kelompok *hisbah* ini adalah beberapa orang yang menyerukan kaum wanita untuk memakai jilbab dan mencegah *ikhtilath* (campur-baur) antara lelaki dan perempuan. Mereka juga aktif membahas berbagai

problematika dengan kaum Nasrani di daerah mereka. Akan tetapi mereka belum sampai pada tingkat menggagas pendirian Negara Islam, hingga akhirnya Muhammad Abdussalam Faraj memaparkan gagasan baru itu.

Abdussalam Faraj berbicara tentang ide pendirian Negara Islam dan menjelaskan berbagai syubhat mengenai hal tersebut. Ia mengambil analogi (qiyas) historis yang belum pernah dipakai orang sebelumnya. Faraj membandingkan penjajahan Tartar dengan realitas kontemporer.

Orang-orang Tartar yang menjajah kaum muslimin memang sebuah fenomena unik. Mereka menjajah umat Islam kemudian masuk Islam, tetapi mereka tidak menegakkan syariat Islam. Pemerintahan Tartar malah membuat kitab undang-undang hukum sendiri, yang mereka sebut sebagai Al-Yasiq. Imam Ibnu Taimiyah mengkritisi masalah ini. Menurutnya, berhukum kepada Al-Yasiq adalah tindakan kufur, sebagaimana juga penetapannya sebagai syariat negara.

Fatwa Ibnu Taimiyah tentang Al-Yasiq adalah fatwa salaf yang cukup terkenal. Namun, tak seorang pun yang menerapkannya untuk menilai realitas masa kini, hingga Abdussalam Faraj melakukannya. Semua kitab mengenai pergerakan jihad yang ada sekarang ini pada dasarnya hanyalah melanjutkan pembahasan buku Al-Farîdhah Al-Ghâ'ibah .

- **Bersatunya Jamaah Jihad dan Jamaah Islamiyah**

Kajian ilmiah Abdussalam Faraj menarik simpati generasi muda dan jamaah-jamaah jihad yang ada di saat itu. Ia pun mendapat kesempatan menggulirkan gagasannya tentang Negara Islam kepada khalayak ramai. Di antara

para pendengarnya terdapat Abud Az-Zumar[9]. Ia mulai tertarik dengan gagasan negara Islam setahun sebelum bertemu dengan Abdussalam Faraj .

Selanjutnya, para pendengar dakwah Faraj berdatangan dari berbagai pelosok Mesir (dari kedua jamaah ini-ed); di antaranya dari Aswan, Asyuth, dan Kena. Mereka membentuk sebuah Majelis Syura menyatu dengan kelompok Abdussalam Faraj yang sudah terbentuk sebelumnya[10]

Demikianlah, kelompok Islam di Mesir mulai menjalin hubungan satu sama lain. Kerja sama ini didorong juga oleh gejolak politik yang terjadi di Mesir saat itu. Waktu itu Anwar Sadat sering mencerca para ulama. Syaikh Hafizh Salamah, salah seorang pahlawan pergerakan di kawasan Terusan Suez, pernah diejek oleh Sadat sebagai "Orang Gila dari Suez." Sadat juga berkomentar sinis tentang Syaikh Al-Mahlawi, "Apa dia tidur? Bagaimana mungkin anjing tidur dalam penjara?"

Sadat terus saja mencemooh para ulama yang kritis. Akhirnya timbullah perseteruan antara Sadat dengan jamaah-jamaah Islam Mesir. Kemudian, para tokoh jamaah memutuskan bahwa Sadat harus dihabisi[11] setelah ia mengesahkan lima keputusan pada 3 September 1981. Keputusan pemerintah ini menjadi alat

[9] Letkol. Abud Az Zumar, salah seorang perwira menengah dalam dinas ketentaraan Mesir, adalah salah seorang di antara sekian tentara yang menolak sistem sekuler di Mesir. Saat itu ia juga berperan sebagai salah seorang pemimpin Jamaah Jihad.

[10] Hasil penyatuan (tansiq) diantara beberapa jamaah jihad ini terlihat dalam komposisi Majelis Syura, yang terdiri dari para tokoh Jamaah Jihad dan Jamaah Islamiyah. Mereka adalah Muhammad Abdussalam Faraj, Abud Az-Zumar dari Jamaah Jihad, Najih Ibrahim, Ishamuddin Darbalah, Ashim Abdul Majid, Thal'at Fu'ad Qasim dari Jamaah Islamiyah, serta Fu'ad Hanafi, Ali Syarif, Hamdi Abdurrahman, dan Usamah Hafizh. Lihat Al-Islambuli; Ru'yah al-Jadîdah li Tandzhîm Al-Jihâd oleh Rifa'at Sayyid Ahmad, ed

[11] Salah satu alasan kuat koalisi kelompok Islam membunuh Anwar Sadat adalah, karena dialah yang mempelopori pengakuan negara Arab atas kedaulatan Israel, disaat tidak ada satupun negara Arab yang mengakui keberadaan Negara Israel, ed

untuk menangkap 1536 orang. Dalam daftar orang yang akan ditangkap itu, kebanyakan adalah para aktivis jamaah Islam.

Kemudian, pihak keamanan berusaha menangkap Muhammad Abdussalam Faraj. Terjadi kontak senjata sehingga kaki Faraj terluka, namun ia berhasil meloloskan diri dengan mengendarai sepeda motor. Faraj berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Dalam pelariannya, ia masih mampu menyatukan semua jamaah dan menanamkan idenya tentang pendirian negara Islam.

Abdussalam Faraj adalah seorang yang sangat santun dan rendah hati. Ia tidak pernah mengaku sebagai pemimpin, meskipun ia memang pemimpin kelompoknya.

Meskipun tekanan berat dilancarkan pihak pemerintah kepada jamaah-jamaah tersebut, namun mereka tidak mengakui adanya upaya pendirian Negara Islam. Di masa itu, semua jamaah ini sibuk melatih dan membina anggota masing-masing. Kebanyakan orang yang ikut dilatih dan direkrut oleh Abud Az-Zumar. Mereka langsung dilatih oleh Abu Abbas Syanan atau Nabil Al-Maghribi di Bolak. Kebanyakan pelatih itu berasal dari daerah pesisir.

- **Perencanaan Pembunuhan Sadat dan Peran Abdussalam Faraj**

Pada saat pengikut Abdussalam Faraj semakin bertambah, masuklah Let. Khalid Al-Islambuli sebagai anggotanya. Khalid Al-Islambuli mengutarakan ide tentang pembunuhan Anwar Sadat dan meminta izin kepada Faraj. Ketika Khalid Al-Islambuli diinterogasi, ia ditanya oleh pemeriksanya, "Mengapa kamu pergi

menemui Abdussalam Faraj secara khusus?" Dia menjawab, "Karena lelaki itu seorang yang fakih (paham persoalan agama,ed.)."

Orang-orang dari berbagai kawasan memang berdatangan kepada Faraj untuk menanyakan masalah agama. Seandainya ada orang lain yang menjadi penanggung jawab, niscaya mereka tidak akan pergi kepada Abdussalam Faraj. Jadi, Abdussalam Faraj adalah pemimpin tertinggi dan penanggung jawab semua perencanaan yang terjadi di masa itu.

Seminggu sebelum pembunuhan Anwar Sadat, Abdussalam adalah orang yang menyediakan senjata yang dikhususkan bagi para tentara peserta parade militer. Dia pula yang menyediakan peluru karena Khalid Al-Islambuli sebagai eksekutor tidak bisa mengambilnya dari gudang militer. Khalid berkata kepada Abdussalam bahwa ia tidak bisa memasukkan peluru ke lokasi parade. Pengamanan pihak intelijen sangat ketat. Abdussalam Faraj pun mendatangkan semua peralatan yang dibutuhkan oleh para eksekutor operasi itu secara sembunyi-sembunyi.

Operasi pembunuhan Anwar Sadat ini nyaris terbongkar. Ketika para aktivis yang ditangkap dari daerah Al-Bahri kedapatan menyembunyikan senjata, mereka bukanlah anggota kelompok yang berasal dari kawasan sekitar ibukota.

Semua orang yang terlibat dalam operasi pembunuhan Anwar Sadat berasal dari daerah Al-Bahri. Operasi yang dilakukan sebelum pembunuhan itu berhasil menangkap Nabil Al-Maghribi. Dia ditangkap dan disiksa, akan tetapi ia tidak membuka rahasia.

Nabil ditugaskan menulis pernyataan yang rencananya akan disiarkan TV "Al-Bayan" setelah pembunuhan Anwar Sadat terjadi. Rencana penyiaran ini

memang idenya bersama Muhammad Al-Baltaji. Ia direkrut Muhammad Abdussalam Faraj di daerah Mansyiyah Al-Kubra. Setelah ditangkap, ia disiksa sampai mati.

- **Keterlibatan Aiman Azh-Zhawahiri**

Jelaslah sekarang, bahwa peran Abdussalam Faraj sangat esensial dalam menyatukan jamaah-jamaah di Mesir dan dalam perencanaan pembunuhan Anwar Sadat. Pada masa itu, Aiman Azh-Zhawahiri masuk juga ke dalam pergerakan yang berencana membunuh Sadat.

Berjumpalah Dr. Aiman Azh-Zhawahiri dengan Letkol. Abud Az-Zumar, kedua tokoh Jamaah Jihad ini berdiskusi mengenai berbagai masalah. Keduanya menyepakati bahaya besar yang menanti kalau rahasia pergerakan mereka tersingkap. Dr. Aiman menerima kotak yang berisikan granat berpeluncur roket (RPG). Ia menyembunyikan senjata itu di kliniknya sebelum memindahkannya ke rumah Nabil Al-Bara'i.

- **Khalid Al-Islambuli[12] sang Eksekutor**

Ketika Khalid Al-Islambuli memunculkan ide pembunuhan Sadat, pada awalnya Abdussalam masih ragu untuk menyetujuinya. Faraj khawatir kalau hal itu

[12] Let. Khalid Al-Islambuli adalah anak bungsu dari keluarga pejuang Islam. Lahir 14 November 1957 di Mallawi, Mesir. Lulus dari Akademi Militer Mesir dengan predikat cum laude . Ialah yang menembakkan peluru ke dada Presiden Anwar Sadat pada saat parade militer. Setelah eksekusi hukuman matinya, sang ibu merayakan di penjara Mesir sambil membagi kue dan mengatakan, "Hari ini anakku telah menikahi bidadari surga, dan inilah hidangan walimahnya.", ed.

akan menyingkap gerakan tersebut. Faraj kemudian meminta pendapat penanggung jawab militer, yaitu Abud Az-Zumar, yang berpengalaman dalam masalah intelijen. Az-Zumar pun menolak operasi itu karena akan menyingkap gerakan. Ia ingin proyek itu berkesinambungan, paling sedikit lima tahun lagi untuk menyiapkan generasi (kader penerus) sebanyak-banyaknya.[13]

Namun takdir berbicara lain. Khalid mendesak untuk memanfaatkan momen parade militer untuk membunuh Anwar Sadat. Ia menjamin bahwa para eksekutornya akan terbunuh secara bergilir. Khalid Al-Islambuli mengatakan, "Mereka akan membunuh kami (para eksekutor), untuk selanjutnya pergerakan ini tidak akan tersingkap." Para pelaksana pembunuhan itu adalah Khalid sendiri, Atha' Thayyal Hamidah (sahabat Faraj sejak di Tsanawiyah), Abdul Hamid Abdus Salam, serta Hasan Abbas. Beginilah operasi pembunuhan tersebut direncanakan, dan operasi itu pun berhasil dilaksanakan []

13 Sebelum operasi pembunuhan Sadat, koalisi kelompok Islam tersebut juga pernah merancang beberapa rencana pembunuhan, tetapi karena pertimbangan strategis, akhirnya ditunda, termasuk rencana menembak rumah peristirahatan Sadat dengan meriam penangkis serangan udara, ed

DETIK-DETIK TERBUNUHNYA

PRESIDEN ANWAR SADAT

Jumat 2 Oktober 1981

Agenda : Pembagian tugas eksekusi

Tempat : Rumah Abdul Hamid bin Abdussalam (perwira desertir)

Pimpinan eksekutor : Letnan Khalid Al-Islambuli (24 tahun)

Anggota : Sersan Atha Thayyal Hamidah (27 tahun), sieperalatan, Sersan Abbas Muhammad (25 tahun),sie penembak jitu.

Selasa 6 Oktober 1981

03.00 Persiapan persenjataan

06.00 Persiapan kendaraan (truk) parade dan persenjataan.

09.00 Aba-aba Parade Militer diberikan.

10.00 Truk kelompok Khalid berjarak 40 yard dari mimbar kepresidenan.

Khalid menodongkan pistol dan menyuruh pengemudi turun.

Khalid melemparkan granat dan menimbulkan kekacauan.

Abbas Muhammad bangkit dan menembak Anwar Sadat, mengenai lehernya.

Atha Thayyal melemparkan granat dan meledak antara truk dan mimbar kepresidenan.

Khalid melompat dan mencari Anwar Sadat di mimbar kepresidenan.

12.12 Letnan Khalid Al-Islambuli menembak Anwar Sadat secaratelak

Komentar Para Eksekutor :

"Saya memohon kepada Allah agar diberi kehormatan untuk membuat diktator itu membayar dosa-dosanya. Saya tidak benci terhadapnya. Saya seorang muslim dan saya bersembahyang. Saya berbuat demikian hanya demi kejayaan Islam." (**Abbas Muhammad**)

"Saya membunuh Sadat, tetapi saya tidak bersalah. Saya telah melakukan perbuatan itu dengan niat jihad demi agama dan demi negeri saya." (**Khalid Al-Islambuli**)

BAB II

Pasca pembunuhan Sadat

EPISODE KEDUA

1. Perselisihan antara Jamaah Jihad dan Jamaah Islamiyah, serta hijrahnya tokoh-tokoh Islam Mesir menuju Afghanistan.
2. Tersingkapnya kamp pelatihan di Afghanistan dan perpecahan pertama dalam tubuh Jamaah Jihad.

Presiden Anwar Sadat dibunuh pada 6 Oktober 1981, sebulan setelah ia mengeluarkan keputusan presiden untuk menangkap 1536 tokoh masyarakat, baik yang beragama Islam maupun Nasrani. Setelah Anwar Sadat terbunuh, terjadilah penangkapan besar-besaran terhadap tokoh-tokoh Islam yang terlibat dalam pembentukan Jamaah Jihad dua tahun sebelumnya.

Namun, vonis yang dijatuhkan dalam kasus Jamaah Jihad mengejutkan banyak orang. Hakim Mahkamah Agung Mesir, Abdul Ghaffar Muhammad Ahmad, dalam kasus nomor 462 tahun 1981 telah memutuskan agar badan intelijen Negara membebaskan 190 orang dari 302 orang terdakwa. Sementara vonis yang dijatuhkan kepada para terdakwa juga sangat ringan.

Hal itu menjadi tamparan telak bagi pihak intelijen. Sebelumnya mereka memperkirakan, bahwa vonis hukuman mati akan dijatuhkan kepada paling sedikit sepuluh orang terdakwa selain pelaku utama. Akan tetapi, vonis hukuman itu sama sekali tidak mencakup hukuman mati. Bahkan sejumlah besar terdakwa dibebaskan.

Diantara tersangka utama yang dibebaskan adalah Dr. Umar Abdurrahman. Pengadilan membebaskannya karena ia tidak ada bukti keterlibatan. Tidak ada yang mau bersaksi, bahwa ia memerintahkan pembunuhan Anwar Sadat.

Meskipun Umar Abdurrahman mengeluarkan fatwa pengkafiran Sadat, hal itu tidak menjadi bukti keterlibatannya dalam pembunuhan Sadat. Bahkan, kesaksian Umar sendiri dianggap sebagai hasil dari penyiksaan dan paksaan. Itulah sebab, pemerintah mengalihkan peradilan kasus ini dari pengadilan umum ke pengadilan militer. Agar dapat menjatuhkan hukuman sesuai yang diinginkan.

DUA PERSELISIHAN PEMICU PERPECAHAN JAMAAH JIHAD DAN JAMAAH ISLAMIYAH

- **Perselisihan atas Akibat Operasi Bersenjata.**

Ketika para aktifis Islam menjalani hukuman di penjara, timbullah perselisihan di antara mereka. Mereka memperdebatkan dua kasus. Kasus pertama adalah kasus pembunuhan Anwar Sadat. Yang kedua adalah kasus penyerangan dan perebutan kota Asyuth oleh sebagian di antara mereka.

Perselisihan ini muncul, karena Jamaah Jihad menganggap operasi penyerangan terhadap kantor badan intelijen di Asyuth adalah tindakan yang serampangan. Dan menyebabkan pertumpahan darah yang tidak perlu. Di sisi lain, para anggota Jamaah Islamiyah yang melakukannya menganggap hal itu benar.

Sebenarnya, peristiwa di Asyuth tidak perlu terjadi. Pada saat Anwar Sadat dibunuh, orang-orang Jamaah Islamiyah di daerah Sha'id melaksanakan sebuah aksi. Mereka menemui kepala badan intelijen di Asyuth dan menyerbu kantornya.

Aksi mereka itu menimbulkan kerusuhan yang berujung pada pendudukan terhadap kota tersebut.

Adalah konyol melakukan pendudukan sebuah kota tanpa kekuatan untuk mempertahankannya. Setelah kota Asyuth diduduki oleh Jamaah Islamiyah, segera saja kota itu dikepung oleh aparat keamanan dan militer. Terjadilah bentrok bersenjata yang menewaskan banyak orang, aparat keamanan berhasil melucuti dan menangkap anggota kelompok tersebut. Banyak di antara mereka yang berusia sangat muda dan baru saja melakukan baiat kepada jamaah.

Orang yang dihukum di berbagai daerah dalam kasus Tanzhim Al-Jihad sangat banyak. Mereka mengobarkan semangat perlawanan di kalangan rakyat terhadap militer. Seandainya mereka merasa cukup dengan pembunuhan Anwar Sadat saja, risikonya mungkin dapat dilokalisasi, dan yang ditangkap hanyalah para pelaku pembunuhan.

Peristiwa penyerangan dan pendudukan daerah Sha'id itu mengakibatkan penangkapan besar-besaran terhadap anggota Jamaah Islamiyah. Oleh sebab itu, Dr. Umar Abdurrahman[14] memberikan fatwa agar anggotanya melakukan puasa selama enam puluh hari. Puasa ini sebagai kaffarat atas kesalahan besar yang terjadi di Sha'id itu.

- **Perselisihan dalam Menghadapi Krisis Kepemimpinan.**

Masalah Sha'id merupakan satu dari dua perselisihan yang terjadi di dalam penjara. Perselisihan yang kedua adalah mengenai kepemimpinan Syaikh Umar

[14] Pemimpin Jamaah Islamiyah Mesir (ed.)

Abdurrahman. Satu kelompok berpendapat bahwa Syaikh Abud Az-Zumar, yang memiliki pengalaman militer dan intelijen, di samping juga memenuhi syarat-syarat kepemimpinan. Sebagaimana yang diketahui, ada beberapa persyaratan untuk menjadi seorang pemimpin. Diantaranya ada yang sangat sensitif, misalnya, tentang penglihatan, syarat ini jelas tidak bisa dipenuhi oleh Dr. Umar Abdurrahman yang buta.

Para anggota dari daerah pelosok berupaya mencalonkan orang lain untuk bersaing dengan Syaikh Abud Az-Zumar. Mereka mengabaikan Dr. Najih Ibrahim yang juga seorang tokoh Jamaah Islamiyah. Setelah memperbandingkan, mereka melihat bahwa Abud Az-Zumar akan unggul dengan kemampuan militer dan berbagai keistimewaan lainnya. Akhirnya mereka menghadirkan seorang tokoh untuk memimpin jamaah tersebut, yaitu Syaikh Umar, dengan alasan bahwa ia salah seorang ulama Al-Azhar dengan kemampuan ilmiah dan ruhiyah yang sangat luhur.

Di tengah perselisihan tersebut, secara tiba-tiba muncul kelompok lain. Sang komandan, Isham Al-Qamari, memunculkan permasalahan hukum Islam yang tidak pernah diperkirakan sebelumnya, karena ia adalah seorang panglima militer jamaah. Isham Al-Qamari menyampaikan, kepada orang-orang yang berkumpul di Anbar, bahwa kepemimpinan seorang yang buta tidak diperbolehkan. Pernyataan ini mengobarkan perselisihan yang sengit.

Sebagian anggota Jamaah Islamiyah bersikeras mempertahankan Dr. Umar Abdurrahman sebagai pemimpin, sementara kelompok yang lain menyatakan bahwa Abud Az-Zumar lebih layak memimpin. Terjadilah friksi, kelompok Al-Haram dan

Al-Bahri memilih Abud Az-Zumar sebagai pemimpin, sementara kelompok yang lain memilih Dr. Umar Abdurrahman.

Pada akhirnya, terjadilah perpecahan antara Jamaah Islamiyah dan Jamaah Jihad, Jamaah Jihad dipimpin Abud Az-Zumar dan Jamaah Islamiyah dipimpin Syaikh Umar Abdurrahman. Sebenarnya sejumlah tokoh berupaya mendamaikan dan menyatukan kedua kubu ini ke dalam satu barisan, namun semua upaya itu berakhir dengan kegagalan.

Semua permasalahan ini terjadi karena pembahasan Isham Al-Qamari yang menjelaskan hukum Islam dalam masalah kepemimpinan. Setelah perpecahan itu, Jamaah Jihad menerbitkan sebuah risalah mengenai "Kepemimpinan Seorang Yang Buta." Isi risalah ini ditulis oleh Isham Al-Qamari. Seterusnya, Dr. Abdul Qadir bin Abdul Aziz (Dr. Sayyid Imam, pemimpin Jamaah Jihad kelak) juga berpedoman pada risalah ini.

ERA MENGOBATI DUKA LARA

Para narapidana Muslim dibebaskan dari penjara pada pertengahan 1980-an. Pada tahap awal, dikeluarkanlah 190 orang dengan status bebas. Sementara orang-orang yang dijatuhi hukuman ringan, seperti tiga tahun, pada dasarnya telah menjalani hukumannya sejak mereka ditangkap. Dr. Aiman Azh-Zhawahiri dibebaskan setelah menjalani hukuman tiga tahun. Banyak sekali yang keluar dari penjara setelah dipenjarakan selama dua atau tiga tahun.

Era antara 1985 sampai 1987 adalah diwarnai ketenangan. Para aktifis yang dibebaskan dari penjara kembali hidup normal. Mereka berkumpul kembali dengan sanak keluarga, ada yang kembali ke kampus untuk kuliah dan ada juga yang kembali bekerja. Setiap jamaah berupaya keras untuk mengobati duka laranya selama ini.

Jamaah Jihad bergabung dalam jihad di Afghanistan. Sementara Jamaah Islamiyah yang pada dasarnya adalah sebuah jamaah dakwah, secara terang-terangan menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar di masjid-masjid. Pengikut jamaah ini pun semakin banyak.

Pada masa itu, peperangan di Afghanistan masih berkecamuk. Para aktifis yang baru keluar dari penjara berpikir untuk hijrah ke bumi jihad itu. Mereka

berusaha pergi ke Afghanistan melalui Arab Saudi. Awalnya mereka berangkat menunaikan ibadah Haji atau Umrah. Dari sana, mereka berangkat melalui kantor-kantor lembaga sosial yang terang-terangan membantu Mujahidin Afghan.

Kebanyakan orang Mesir yang berangkat ke Afghanistan tidak menggunakan paspor asli. Mereka menggunakan selain paspor Mesir untuk menjaga keamanan diri jika nanti kembali ke negerinya. Sementara, mujahidin lain dari kawasan Teluk tetap menggunakan paspor asli dari negaranya. Waktu itu, negara-negara teluk sangat mempermudah rakyatnya yang akan pergi ke Afghanistan. Karena, negara-negara ini membantu Mujahidin melawan Uni Soviet secara terang-terangan.

Dr. Aiman Azh-Zhawahiri termasuk dalam daftar orang-orang yang berangkat ke Afghanistan. Sebelumnya, telah banyak orang yang berangkat ke sana sebelum 1981. Di antaranya Dr. Sayyid Imam yang terkenal dengan nama Abdul Qadir bin Abdul Aziz, pengarang buku "Al-Jami' Fie Thalabil 'Ilmi Syarif ". Saudara kandung Aiman Azh-Zhawahiri, "Sang Insinyur" Muhammad, juga melarikan diri ke Afghanistan karena terlibat dalam kasus pembentukan Tanzhim Al-Jihad.

Melalui Arab Saudi, Aiman berangkat menuju Afghanistan. Di sana ia bekerja pada beberapa rumah sakit di perbatasan daerah Peshawar sesuai dengan kemampuannya, yaitu spesialis bedah. Di samping bekerja, ia juga aktif berhubungan dengan kawan-kawannya di medan jihad melalui rumah sakit

tempatnya bekerja. Baik di rumah sakit Bulan Sabit Merah Kuwait di Pakistan, atau juga di rumah-rumah sakit lapangan di Afghanistan.

- **Membangun Kembali Jamaah Jihad**

Hubungan tersebut memungkinkannya bertemu banyak orang, baik yang tokoh maupun bukan. Mereka mengadakan pertemuan dan sepakat bahwa pergerakan harus dihidupkan kembali, dan kesempatan yang paling baik adalah perang Af-ghanistan.

Perang sedahsyat itu sangat bermanfaat bagi Jamaah Jihad yang ingin merebut kekuasaan negara, mereka sadar bahwa perencanaannya harus sedini mungkin dan melihat jauh ke depan.

Langkah pertama yang mereka lakukan adalah, merapatkan barisan dan memilih seorang pemimpin, yaitu Dr. Sayyid Imam. Turut hadir di sana Dr. Aiman Azh-Zhawahiri, Abdul Aziz Al-Jamal, dan Ahmad Salamah Mabruk. Ada juga yang mengatakan bahwa Muhammad Abdurrahim Asy-Syarqawi juga turut hadir.[15]

Asy-Syarqawi berangkat ke Afghanistan, tetapi ia meninggalkan Jamaah Jihad setelah terjadinya perselisihan pada tahun 1989/1990. Syarqawi lalu mengasingkan diri dan menikah dengan perempuan Pakistan dan mendapatkan kewarganegaraan Pakistan, namun ia tetap saja diekstradisi ke Mesir.

Setelah Dr. Sayyid Imam terpilih sebagai pemimpin, ia menggunakan nama Abdul Qadir bin Abdul Aziz. Alasannya, ia tidak ingin khalayak ramai mengenal

[15] Muhammad Abdurrahim Asy-Syarqawi seorang insinyur yang bersembunyi bersama Isham Al Qamari di sebuah pabrik ketika melarikan diri dari penjara

pemimpin mereka yang sebenarnya. Dr. Sayyid Imam sendiri menyukai pekerjaan yang rahasia.

Hal ini seperti yang terjadi di masa Daulah Abbasiyah, rakyat membaiat seorang pemimpin yang merupakan salah satu ahlulbait (masih dari keturunan Ali R.A) namun mereka tidak mengenal siapa dirinya.

Dr. Aiman Azh-Zhawahiri dianggap sebagai pemimpin karena orang-orang mendatanginya untuk berbaiat. Kebanyakan dari mereka tidak mengetahui bahwa ia bukan pemimpin yang sebenarnya.

Mereka menganggapnya sebagai pemimpin, karena namanya sangat terkenal ketika diadili bersama Ahmad Al-Qarifani di Mesir. Kedua orang ini dapat berbicara bahasa Inggris dengan fasih dan lancar. Selain itu, mereka juga sering memberikan keterangan kepada media massa tentang permasalahan jihad dan sikapnya terhadap perundingan damai antara Mesir dengan Israel. Hal itulah yang membuat mereka menjadi terkenal.

Generasi lama juga lebih mengenal Aiman Azh-Zhawahiri daripada Sayyid Imam, karena Aiman telah menjadi buronan sebelum terjadinya pembunuhan terhadap Anwar Sadat. Setelah terjadi penangkapan terhadap beberapa aktivis, badan keamanan negara baru mengetahui bahwa ada pemimpin baru di jamaah ini yang sebenarnya belum terkenal.

Intinya, mayoritas anggota jamaah belum mengetahui nama pemimpin mereka yang sebenarnya.

Pembaiatan terjadi dengan dua cara, secara langsung atau melalui wakil. Adakalanya anggota langsung membaiat sang pemimpin dengan bersalaman,

kemudian membaiatnya dengan lafal yang tidak bertentangan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah Saw. Baiat juga bisa berlangsung melalui perwakilan, dengan model ini, seseorang datang sambil membawa baiat dari orang lain.

- **Afghanistan dan Konsolidasi Jamaah Jihad**

Pada era perang Afghanistan, jamaah berupaya melakukan militerisasi terhadap anggotanya. Hal ini dilakukan dengan seleksi yang sangat ketat dan teliti, sehingga jumlah anggota yang mendapat pelatihan militer sangat sedikit. Bagi anggota baru, mereka melakukan pendekatan secara pribadi, kemudian mereka menyampaikan beberapa kitab untuk dibaca. Setelah itu, mereka berdialog dengannya tentang isi kitab-kitab tersebut. Jika anggota itu banyak menentang, mereka akan membiarkannya. Namun jika anggota itu memuaskan secara akidah dan hukum Islam, mereka akan memberikan pelatihan militer kepadanya.

Di antara orang yang bekerja keras melakukan konsolidasi Jamaah waktu itu adalah Abu Hafsh Al-Mishri (Muhammad Athif –Ed.) dan Abu Ubaidah Al-Bansyiri. Al-Bansyiri adalah teman karib Abdul Hamid Abdus Salam, salah seorang dari tim khusus yang membunuh Anwar Sadat. Beginilah kembali dihidupkannya Jamaah Jihad pada 1987-1988.

Dalam proses konsolidasi tersebut, jamaah dibantu oleh para sukarelawan dan orang kaya dari kawasan teluk yang menginfakkan harta mereka untuk berjihad di jalan Allah. Jamaah memberikan berbagai bantuan kepada mujahidin Mesir yang turut berperang melawan Rusia, dan mereka juga membuka kamp-kamp latihan

militer di sana. Di kala itu, para pemuda yang datang berjihad belum tentu terikat dengan salah satu Jamaah. Mereka datang hanya untuk berjihad fi sabilillah di bumi Af-ghanistan, membela agama dan memerangi Uni Soviet.

Jamaah ini kembali membangun pergerakannya di luar Mesir. Dan upaya tersebut ditopang secara berkesinambungan dari dalam negeri. Mereka senantiasa berhubungan dengan para tokoh mereka di dalam negeri. Tujuan utamanya adalah melatih sebanyak-banyaknya generasi muda untuk mempergunakan senjata di bumi Afghanistan.

Sebenarnya, ide pelatihan ini adalah pemikiran lama Isham Al-Qamari. Isham pernah mengatakan bahwa, ia tidak setuju dengan gagasan membenturkan generasi muda dengan pasukan keamanan dalam revolusi yang prematur.

Menurutnya, lebih baik mereka dilatih cara membuat bom, roket dan berbagai alat perang lainnya, juga skill dan taktik kemiliteran. Itu semua lebih bermanfaat sebagai modal perjuangan daripada sekedar semangat tanpa persiapan.

TERSINGKAPNYA PERAN GERAKAN ISLAM DALAM PERANG AFGHANISTAN DAN AKIBAT-AKIBATNYA

Terungkapnya persoalan Afghanistan diawali oleh kasus pembunuhan Dr. Rif'at Al-Mahjub pada 1990 dan serangkaian kasus-kasus ironis lainnya. Meski pelatihan di Afganistan terungkap, pemberangkatan orang ke sana masih berlanjut dan terus meningkat. Dimulai pada tahun 1987 hingga kurun 1988-1992.

Pun demikian, terungkapnya persoalan Afghanistan menyeret gerakan-gerakan jihad di Mesir, dalam serentetan permasalahan dan perpecahan internal.

Dibawah ini, penulis uraikan serangkaian kasus-kasus tersebut dan akibat-akibatnya:

- **Serangan di Ain Syams**[16]

Jamaah Islamiyah aktif dalam dakwah, kegiatan sosial serta pengumpulan berbagai sumbangan. Di samping itu, jamaah ini juga bergerak dalam nahi mungkar dengan cara kekuatan. Jamaah menekan pemerintah untuk memberantas berbagai hiburan maksiat yang ada di Ain Syams, akan tetapi pemerintah tidak menanggapinya.

[16] Sebuah kawasan di dalam kota Kairo, di sini terletak kompleks kampus dan perkantoran.

Terjadilah konflik antara jamaah dengan pemerintah. Kantor berita dan televisi internasional mewawancarai aktivis Jamaah Islamiyah di kawasan tersebut. Pemerintah kemudian mengirimkan 18.000 prajurit ke kawasan Ain Syams, mereka menangkap para lelaki mulai yang berusia 13 tahun ke atas. Setelah itu, terjadi juga insiden serupa di kawasan Imbabah[17] sehingga kekuatan Jamaah Islamiyah di kedua kawasan tersebut berhasil dihabiskan.

Dalam serangan tersebut, pemerintah memperalat media massa. Melalui acara "Detik-detik Bahaya", dimunculkanlah orang-orang yang tidak jelas asal-usulnya, yang diwawancarai. Salah seorang dari mereka mengatakan, "Saya diikat (oleh para aktifis jamaah) pada tiang, mereka menuduh saya mata-mata, lalu mereka mencambuki dan mencukur rambut saya."

Ada juga seorang perempuan yang mengaku bekerja pada salon kecantikan atau penari di klub malam. Ia mengklaim telah diikat, dipukuli dan digunduli rambutnya oleh para aktifis. Siaran ini diulang-ulang setiap hari dan orang-orang awam percaya saja dengan hal tersebut.

Mungkin sebagian kejadian ini memang terjadi, tetapi media massa membesar-besarkannya untuk membangkitkan kebencian masyarakat pada Jamaah Islamiyah. Peristiwa seperti ini berlangsung satu tahun penuh, mulai dari 1988 sampai 1989. Hal ini dilakukan pemerintah karena Jamaah Islamiyah meraih dukungan luas di Kairo. Bahkan para pengikut dan simpatisan jamaah telah dapat menguasai daerah Ain Syams dan Imbabah.

[17] Ini juga sebuah kawasan di dalam kota Kairo.

Konflik yang diawali dengan penghancuran tempat-tempat hiburan maksiat ini semakin meluas menjadi bentrokan bersenjata. Hal ini sebagai balasan terhadap tindakan aparat pemerintah yang membunuh seorang pemuda dalam pengepungan sebuah masjid di provinsi Al-Maniya. Di Kairo, aparat keamanan juga membunuh Majid Al-Athifi, menantu Khamis Muslim. Ketika itu Majid baru saja bertemu dengan seorang pengacara bernama Mahmud Abdusy Syafi.

- **Kesalahan Target Serangan : Pembunuhan Dr. Rif'at Al-Mahjub**

Selain itu, aparat juga memancing kemarahan Jamaah Islamiyah dengan membunuh Dr. Ala Muhyiddin di kawasan Ath-Thalibiyah. Ala adalah juru bicara resmi Jamaah Islamiyah, ia seorang dokter, aktifis dan mediator yang sangat dihormati. Dia dibunuh pada 1990 di kawasan Izzun Nahar.

Jamaah Islamiyah menyatakan bahwa mereka harus membalas dendam atas kematian Dr. Muhyiddin. Mereka mengatakan,

"Kami tidak akan membiarkan darah Dr. Muhyiddin mengalir sia-sia, Abdul Halim Musa (menteri dalam negeri) harus membayarnya!" Mereka pun membuat perencanaan untuk membunuh sang menteri. Jamaah Islamiyah berhasil mendapatkan informasi akurat, bahwa Menteri Dalam Negeri Abdul Halim Musa akan melewati kawasan Qasrun Nil menuju hotel Samiramis. Disusunlah tim khusus untuk menyerang konvoi mendagri tersebut.

Anggota tim itu adalah para veteran Afghanistan. Operasi direncanakan tidak menggunakan bahan peledak, persenjataan yang dipergunakan hanyalah

senapan. Rencananya, ketika rombongan sang menteri lewat, mereka akan menembakinya.

Operasi ini memilih sasaran yang sangat besar, khususnya bagi Jamaah yang tidak menyukai sepak terjang sang mendagri. Sebenarnya para eksekutor itu tidak mengincarnya secara pribadi, mereka hanya menginginkan orang pertama di badan keamanan, supaya pemerintah mendapat pelajaran.[18]

Namun takdir berbicara lain, pada hari itu Menteri Abdul Halim Musa dikunjungi oleh seorang tamu dari negara asing, sehingga ia mengubah rencana perjalanannya. Yang melalui lokasi penyergapan itu justru rombongan Dr. Rif'at Al-Mahjub, Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Mesir.

Penyergapan yang salah sasaran itupun terjadi, Dr. Al-Mahjub terbunuh bersama beberapa polisi dan militer yang mengawalnya. Terjadi juga penyerangan di dekat hotel Samiramis pada bulan Oktober 1990. Serangan ini merupakan tamparan keras terhadap pemerintah.

Awalnya, pemerintah meduga bahwa pelakunya adalah kelompok yang dikirimkan pemerintah Irak, karena pemerintah Mesir mengecam keras serangan Irak ke Kuwait. Setelah beberapa hari, pemerintah mulai mengendus bahwa yang melancarkan operasi tersebut adalah Jamaah Islamiyah dan menangkapi para pelakunya.

[18] Di Mesir dan beberapa negara Eropa, urusan keamanan dalam negeri dan kendali atas kepolisian ada di tangan menteri dalam negeri. Inilah sebabnya jamaah Islamiyah mengincar mendagri sebagai balasan atas kebrutalan aparat keamanan. (ed.)

- **Tersingkapnya Peranan Gerakan Islam di Afghanistan**

Dari penyelidikan kasus penyerangan itu, untuk pertamakalinya pemerintah berhasil menyingkap kasus Afghanistan. Orang-orang yang ditangkapi itu mengakui bahwa mereka berangkat ke Afghanistan untuk berlatih di kamp-kamp militer. Mereka juga berbicara tentang berbagai latihan, baik berupa roket, bom maupun berupa senjata-senjata yang beragam jenisnya. Di samping itu, mereka juga menyebutkan nama-nama kamp militer di sana dan bagaimana pertemuan antarsesama mereka terjadi.

Hasil penyelidikan pemerintah terhadap kasus pembunuhan Al-Mahjub menyingkap peranan Jamaah Islamiyah di Afghanistan. Kekuatan Jamaah inilah yang sangat dikhawatirkan oleh pemerintah. Orang-orang yang telah diperiksa dari jamaah ini mengakui, bahwa masih ada kelompok lain di bumi Afghanistan. Dan ketika kembali, mereka semua ditangkap.

Interogasi oleh intelijen juga menghasilkan berbagai informasi tentang kamp-kamp militer, anggota-anggota jamaah ini beserta nama asli dan nama samaran mereka saat berada di Afghanistan.

Pada waktu itu, pemerintah belum mengetahui kalau Jamaah Islamiyah memiliki persenjataan. Pemerintah hanya tahu bahwa anggota Jamaah ini hanya memiliki beberapa jenis senjata berupa double stick, pedang, dan bom molotov. Karena itu, ketika Al-Mahjub terbunuh, pemerintah tidak mencurigai jamaah ini. Pemerintah justru menganggap bahwa operasi seperti ini hanya dapat dilakukan oleh sebuah negara, seperti Irak.

Namun, setelah pemerintah melakukan penyidikan intensif terhadap orang-orang yang ditangkap, tersingkaplah berbagai pelatihan bersenjata yang berlangsung di Afghanistan. Dari sinilah, akhirnya pemerintah bertekad untuk memberikan sanksi yang berat terhadap jamaah yang bergerak sembunyi-sembunyi ini.

- **Kasus Thala'i`u Al-Fath.**

Setelah Jamaah Islamiyah, tibalah giliran Jamaah Jihad. Meskipun tujuan utama pengiriman generasi muda Jamaah Jihad ke bumi Afghanistan adalah untuk berlatih dan mempersiapkan kekuatan, terjadi penyimpangan dari tujuan ini.

Sebagian dari mereka melakukan berbagai operasi militer di dalam negeri. Ini menjadi problem yang serius. Sayangnya, hal ini tidak pernah terpikirkan oleh para petinggi Jamaah Jihad.

Jamaah Jihad sebenarnya melatih para pemuda supaya jamaah memiliki pasukan ketika saatnya tiba. Masalahnya, mereka tidak pernah berterus terang kepada generasi muda tentang rencana strategis tersebut. Akibatnya, terjadilah kekacauan pelaksanaan rencana. Karena secara praktis hanya sebagian kecil anggota Jamaah Jihad yang mengetahui tujuan strategis pelatihan tersebut.

Sebagian pemuda, bersemangat memicu aksi tanpa perencanaan matang. Pemerintah Mesir menjadi mewaspadai kelompok veteran Afghanistan, pada awal 1990-an ditangkaplah sekitar seribu pemuda yang ikut berlatih, kasus ini dikenal sebagai Thala'i`u Al-Fath.

Peristiwa ini mulai mencuat pada akhir 1992 dan awal 1993. Persidangan orang-orang yang ditangkap itu berlangsung hamper dua atau tiga bulan. Mereka ditangkap meskipun tidak memahami tujuan dan misi utama pelatihan tersebut. Para peserta latihan itu mengira bahwa mereka berlatih untuk melakukan berbagai operasi militer.

Inilah kesalahan yang dilakukan Jamaah ini. Seharusnya, mereka menjelaskan misi strategis tersebut kepada peserta pelatihan, bahwa inilah rencana mereka. Peserta didatangkan untuk berlatih dan mempersiapkan kekuatan. Bukan untuk melakukan operasi dan penyerangan di dalam sebuah negeri, yang menyebabkan rusaknya proyek dan citra mereka. Kalaulah para pemuda memahami hal tersebut. Mungkin berbagai blunder dapat dihindari.

Sebagian pemuda yang kembali ke Mesir, telah terkondisikan dengan suasana tertutup dan terisolasi dalam kamp Jamaah Jihad di Afghanistan. Sehingga terjadilah hal-hal yang lucu. Misalnya, ada dua orang yang tidak saling mengenal meskipun hidup dalam satu rumah selama beberapa bulan. Jika salah satu akan keluar kamar, ia harus memberi tahu teman dikamar sebelahnya, Ia tidak boleh keluar sampai temannya masuk ke kamarnya sendiri.

Ada juga dua orang yang berasal dari negeri yang sama dan masih bertetangga, atau datang dari kelompok yang sama untuk berlatih. Tetapi keduanya dipisahkan tanpa sepengetahuan mereka, Meskipun mereka berada dalam kamp pelatihan yang sama selama beberapa bulan. hal seperti ini sering terjadi.

Inilah gagasan Jamaah Jihad. Jamaah ini hendak melakukan suatu perubahan yang cepat dengan persiapan yang panjang dan lama. Namun hal ini

tidak mudah, berbagai kendala harus mereka hadapi karena di lapangan banyak sekali jamaah lain yang bergerak.

Yang terjadi, setelah sebuah jamaah melakukan operasi maka kepolisian Mesir akan membalas dengan menangkap semua aktifis Islam tanpa membedakan dari jamaah mana mereka berasal.

Sebagian aktivis yang ditangkap itu berasal dari jamaah yang bergerak secara damai dan mempunyai perencanaan strategis untuk proyek yang lain. Namun, pemerintah tidak pandang bulu dalam menangkap mereka. Penyebab utama semua ini adalah rapuhnya hubungan antar sesama jamaah yang ada.

- **Tindakan Pemerintah Mesir Terhadap Gerakan Islam**

Setelah pemerintah mengetahui bahwa anggota Jamaah Islamiyah dan Jamaah Jihad mengadakan pelatihan militer di Afghanistan. Terjadilah penangkapan besar-besaran terhadap anggota dua jamaah ini.

Pemerintah mendata para kepala kampung di setiap daerah. Mereka diwajibkan melapor, bila ada orang yang menghilang dari kampungnya lebih dari tiga bulan. Pemerintah juga meminta mereka menuliskan laporan tentang orang-orang yang kembali dari safar (bepergian). Kebanyakan yang bepergian itu adalah para pelajar, orang yang menunaikan ibadah umrah atau berkunjung ke negara asing.

Pemerintah mengawasi orang-orang yang kembali dari bepergian. Lazimnya, orang yang pergi ke luar negeri akan membawa pulang tas pakaian baru atau berbagai hadiah untuk anak isteri dan kerabat mereka.

Akan tetapi, sebagian dari mereka yang ke Afghanistan hanya membawa tiket pulangnya saja ketika kembali. Sebagian lagi, ada yang meninggalkan kampung halaman mereka dalam kondisi berjenggot panjang dan lebat serta memakai jubah putih dan sorban, tetapi ketika mereka kembali, mereka tampil kelimis dan memakai pakaian model barat. Hal ini justru membuat pemerintah curiga dan menangkap mereka.

Waktu itu pemerintah menangkap banyak orang, di antaranya kelompok Thala'i`u Al-Fath. Penyidikan berlangsung terhadap sekitar 300 orang yang ditahan (dari 1.000 orang yang ditangkap), dimulai sejak pagi hari sampai menjelang waktu buka puasa di bulan Ramadan.

Kebanyakan yang ditangkap itu berasal dari kawasan Al-Bahri, bahkan, ada di antara mereka yang berasal dari jamaah salafiyah.

Pemerintah menganggap mereka semua sebagai orang-orang yang terkait dengan Jamaah Jihad, meskipun berasal dari berbagai kelompok dan jamaah yang berbeda.

Mereka hanyalah sekelompok pembaca buku-buku tertentu milik Jamaah Jihad. Seperti buku *Al-Umdah Fie I'dâdil 'Uddah* dan beberapa buku lain. Di samping itu, mereka juga mempunyai beberapa pelatihan fisik, seperti olahraga lari yang tidak menimbulkan kecurigaan.

Tatkala menghadiri tempat penyidikan, saya memperkirakan jumlah mereka sekitar seratus orang, lalu saya bertanya kepada anggota majelis perwakilan, "Sebesar inikah jumlah mereka?" Dia menjawab, "Tidak, sebenarnya jumlahnya sangat banyak, masih berlipat-lipat. Saya bertanya lagi, "Bagaimana mungkin dalam satu kasus Anda dapat mengumpulkan satu orang dari Provinsi Qalyubiyah dengan satu orang dari provinsi Iskandariyah, begitu juga dari Provinsi Bahirah, Fayyum, Bani Suweif, Ash Sha'id, Kairo dan Jizah?

Mereka mengatakan—saya tidak akan menyebutkan namanya—, "Wahai tuan, sebenarnya saya bisa memastikan bahwa, setiap perkumpulan ini tidak mengenal antara yang satu dengan yang lain. Tetapi mereka semua mengarah kepada satu jalinan. Inilah masalahnya, sehingga kita menyimpulkan, mereka semua berada dalam sebuah organisasi pergerakan."

Dia melanjutkan, "Jika kami bertanya tentang orang yang menjemput mereka di Afghanistan, mereka selalu mengajukan dua nama." Ketika kami bertanya , "Siapakah orang-orang yang menjemputmu?" Dia menjawab, "Saya disambut oleh seseorang yang bernama Abu Al-Faraj." "Kemudian siapa lagi yang menyambutmu?" Dia menjawab, "Dia membawa saya kepada seseorang yang bernama Utsman, baru kemudian kepada Dr. Aiman Azh-Zhawahiri yang bernama samaran Abdul Mu'izz."

Demikianlah, para penyidik menuliskan dalam laporan nama Abdul Mu'izz di antara dua kurung. Jadi, pertemuannya terjadi mulai dari: Abu Al-Faraj, Utsman dan Abdul Mu'izz. Dalam laporan itu para penyidik menuliskan nama asli di

sampingnya, para pemuda mengetahui bahwa dia itu adalah Dr. Aiman Azh-Zhawahiri.

Inilah yang terjadi terhadap para tersangka dari kawasan Al-Bahri. Akan tetapi, permasalahannya sendiri sering terulang terhadap tersangka dari kelompok-kelompok lain. Semua tuduhan dan pertanyaan diarahkan menuju Dr. Aiman Azh-Zhawahiri, karena mereka dianggap anggota sebuah organisasi pergerakan yang sama, meskipun mereka tidak saling mengenal.

Abu Al-Faraj adalah nama kuniah Ahmad Salamah, sedangkan Utsman adalah nama samarannya, demikianlah yang tertulis dalam laporan hasil pemeriksaan. Mereka adalah orang-orang yang -seperti digambarkan oleh para petugas pemeriksaan bertemu langsung secara personal.

Penyambutan berlangsung di Arab Saudi, karena biasanya yang menyambut adalah Abu Al-Faraj, setelah diberangkatkan ke Pakistan, mereka disambut oleh Utsman. Selanjutnya, sampailah giliran bertemu sang Doktor, karena dialah sang pemimpin dan baiat harus dilakukan atasnya. Yang mengherankan di sini, dalam proses penyidikan, mereka tidak memberikan isyarat tentang peranan Doktor yang lain (Dr. Sayyid Imam. Meski dialah pemimpin Jamaah Jihad yang sesungguhnya).

Bahkan, di antara mereka ada yang sama sekali tidak sampai berjumpa dengannya. Meskipun pernah menghadiri ceramah atau kajian agamanya, mereka menganggap beliau sebagai seorang ulama saja, dan tidak mengetahui kalau dia juga adalah seorang pemimpin.

Atas dasar ini, pemerintah mengelompokkan semua orang yang ditangkap dalam satu organisasi pergerakan. Meskipun mereka tidak mempunyai persenjataan

sama sekali. Bahkan sebagian dari mereka ada yang diberikan hukuman mati di depan mahkamah militer.

Pada awalnya, mereka berjumlah sekitar seribu orang tersangka, sampai akhirnya mereka hanya mencapai sekitar delapan ratus tersangka, dan kasus ini mereka sebut dengan nama "Thala'i`u Al-Fath".

Konon, nama ini diambil dari sebuah majalah yang bernama Al-Fath atau Thala'i'u Al-Fath. Tempat anggota jamaah di daerah Haram dan Jizah bekerja didalamnya. Dalam versi lain, nama ini dinisbatkan pada para aktivis di Iskandariyah yang berada di bawah kepemimpinan rekan salafi yang bernama Ahmad Asyusy, mereka menamakan diri dengan nama Thala'i`u As-Salafiyah. Dan pemerintah memberikan nama Thala'i`u Al-Fath kepada mereka.

Yang jelas, tidak benar kalau ada yang mengatakan bahwa ada sebuah organisasi pergerakan dengan nama ini.

- **Benih Perpecahan Internal Jamaah Jihad**

Kasus Thala'i`u Al-Fath mengakibatkan terjadinya penangkapan besar-besaran, hampir seribu orang anggota Jamaah ini ditangkap oleh pemerintah.

Penangkapan besar-besaran itu menimbulkan masalah internal di dalam Jamaah Jihad. Sebagian anggota jamaah mengatakan, "Bagaimana mungkin orang sebanyak itu ditangkap, padahal mereka tidak menembakkan sebutir peluru pun? Sebagian lainnya menuntut operasi pembebasan mereka yang ditangkap. Kelompok ini berkomentar tajam, "Apa fungsi organisasi ini? Jamaah Islamiyah telah

melakukan berbagai aksi dan operasi, sementara kita masih tidur dengan alasan strategi kita sangat jauh ke depan."

Terjadilah perpecahan dan pertikaian, dimulai oleh sang apoteker, Ahmad Husain Azizah yang lebih terkenal dengan nama Abdul Hamid. Ia melakukan aksi-aksi bersama kelompoknya. Berbagai masalah internal pun timbul, karena waktu itu Jamaah Jihad memang melarang melakukan aksi militer.

Perpecahanpun dimulai. Beberapa orang mulai keluar dari jamaah ini, di antaranya Abdul Hamid dan Makawi, mereka semua bersatu melawan Dr. Aiman Azh-Zhawahiri. Di masa itu, sebenarnya jamaah dipimpin oleh Dr. Sayyid Imam, tetapi pihak-pihak yang berselisih itu belum pernah berinteraksi dengannya, karena Aiman berperan sebagai pelaksana harian pimpinan. Abdul Hamid beserta para pengikutnya mengetahui, bahwa Dr. Sayyid Imam adalah pemimpin Jamaah. Pada dasarnya mereka hanya berselisih dengan Dr. Aiman.

Dr. Sayyid Imam memang menyibukkan diri dengan urusan ulumuddin. Ia menulis berbagai tulisan dan makalah. Semua urusan jamaah diserahkannya kepada Aiman. Ia pernah mengatakan, "Berikanlah kepadaku ringkasan peristiwa yang terjadi, baru kemudian ia memberikan pandangannya. Sayyid Imam memberikan keputusan, tetapi ia tidak mau berinteraksi dengan orang banyak secara langsung. Beginilah caranya berinteraksi. Pada saat jamaah menghadapi perpecahan, Sayyid Imam sedang berada di Pakistan.

Padahal, semua tokoh jamaah telah meninggalkan Pakistan menuju Sudan dan beberapa daerah lain. Para tokoh lainnya mengundang Sayyid Imam untuk menyelesaikan permasalahannya di Sudan. Kemudian berkumpullah seluruh tokoh

Jamaah di Sudan. Namun, akar perselisihan sudah mulai muncul di Pakistan sebelum mereka berangkat []

BAB III

Masa-masa Kritis

EPISODE KETIGA

1. Dibalik Tabir Perpindahan Tampuk Kepemimpinan Jamaah Jihad.
2. Upaya Menyatukan Jamaah Jihad dan Jamaah Islamiyah Serta Faktor-faktor Penyebab Kegagalannya.

Peradilan kasus penyerangan rombongan turis pada tahun 1992 M. dan kasus (pembunuhan) terhadap Rif'at Al-Mahjub, kira-kira sudah akan berakhir.

Kasus penyerangan terhadap turis ini dilakukan oleh seorang pemuda yang masih kecil, bernama Darawi Qanawi (berasal dari *Qana*[19] , semoga Allah merahmatinya). Dia melakukan penyerangan terhadap sebuah autobus turis ketika melintasi pasar di kawasan *Al-Maniya* atau *Qana*. Dia melepaskan tembakan dari senjatanya, meski tak menyebabkan satu korban jiwa pun. Wibawa negara menjadi terancam dan goncang.

Peristiwa ini merupakan salah satu kesalahan besar yang dilakukan oleh Jamaah Islamiyah. Salah seorang anggota Jamaah yang ditangkap, pernah ditanya tentang alasan untuk menyerang autobus turis yang dikaitkan dengan kasus 'Al-Mahjub'[20]. Dia menjawab,

"Supaya pemerintah membebaskan saudara-saudara kami dari jeruji besi, mengembalikan masjid-masjid kami ke pangkuan kami dan kami kembali

[19] Sebuah Provinsi di Mesir.
[20] Saat itu, anggota Jamaah keluar dari perkebunan tebu, lalu mereka memuntahkan peluru ke arah kereta-kereta

mengemban misi dakwah kami sebagaimana sebelumnya, dan ini merupakan salah satu cara untuk memberikan tekanan."

Pun demikian, dia tidak menjawab alasan penyerangannya terhadap turis asing, yang mereka itu sama sekali tidak mempunyai hubungan dalam perseteruan antara Jamaah Islamiyah dengan pemerintah.

Jamaah Islamiyah tidak pernah memberikan jawaban-jawaban yang memuaskan di saat itu, baik ditinjau dari segi syar'I maupun dari segi politik. Hal tersebut membuat pemerintah memperoleh manfaat yang sangat besar. Sedangkan dalil-dalil syar'i setelah itu baru ditulis sebagai dasar penyerangan turis. Akan tetapi, bukankah mereka seharusnya tidak boleh melakukan sesuatu, baru mencari alasannya, atau mendapatkan alasan-alasan yang syar'i.

Mereka sudah diperingatkan, agar jangan membunuh seseorang baru kemudian mempersiapkan berbagai dalil dalam rangka mencari pembenaran atasnya. Ini tidak bisa diterima sama sekali. Mereka sudah memulai, dan mereka harus menanggung resiko serta mengakui bahwa itu merupakan sebuah kesalahan. Agar mereka berusaha untuk tidak mengulanginya kembali.

KEGAGALAN JAMAAH ISLAMIYAH DAN JAMAAH JIHAD UNTUK KEMBALI BERSATU

- **Proses Penyatuan di Pakistan**

Meskipun antara Jamaah Jihad dan Jamaah Islamiyah memiliki perbedaan sikap politik dalam penyerangan turis di Mesir. Berbagai usaha yang bersifat anjuran perihal penyatuan antar kedua Jamaah tersebut, sering terdengar dari luar negeri. Setidaknya, ada dua usaha yang sangat prinsipil dalam menyatukan keduanya.

Usaha prinsipil yang pertama terjadi di Pakistan dengan perantara beberapa orang yang tulus dan bijak.

Upaya di Pakistan ini berangkat dari kondisi kedua jamaah ini di Afghanistan. Perlu diketahui, Jamaah Jihad lebih dahulu datang ke Afghanistan daripada Jamaah Islamiyah. Kedua Jamaah ini mempunyai tempat-tempat (pendukung) yang berbeda.

Abdul Fattah Ismail[21] adalah pimpinan perwakilan pertama dari Jamaah Islamiyah yang datang ke Afghanistan. Saat itu, perwakilan Jamaah Jihad dan Dr. Aiman Azh-Zhawahiri telah diterima sebagai tamu oleh mujahidin setempat.

Dia meminta izin kepada pimpinan mujahidin setempat, "Terimalah kami sebagai tamu kalian." Maka, mujahidin Afghanistan pun membuka ruang kepada mereka sebagai tamu, sehingga Jamaah Islamiyah datang ke Afghanistan dan membuat kamp militer pertama untuk mereka. Hal ini jelas mendahului Jamaah Al-Jihad yang telah datang terlebih dahulu di Afghanistan sebelum mereka.

Jamaah Islamiyah bersikap lebih terbuka terhadap jamaah yang lain dibandingkan Jamaah Jihad. Karena prinsip kerahasiaan yang diperankannya, para anggota Jamaah Jihad terlatih dengan metode tertentu yang jauh berbeda dengan pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh Jamaah yang lain.

Pada masa itu, Jamaah Islamiyah memanfaatkan keluasan cakupannya dengan sebaik-baiknya. Waktu itu bertepatan dengan Idul Fitri, ketika mereka menyampaikan khutbah Idul Fitri yang dihadiri oleh para pemuda yang berasal dari Maghrib (Maroko), Al-Jazair, negara-negara teluk dan beberapa Negara yang lain.

Di antara pemimpin yang menonjol di waktu itu adalah Abu Yasir (Rifa'i Ahmad Thaha) dan Abu Thilal Al-Qasimi (Thal'at Fuad Qasim). Khutbah idul fitri yang disampaikan oleh Jamaah Islamiyah menimbulkan pembicaraan internal Jamaah Jihad, "Mengapa kita yang lebih dahulu dan lebih pertama ke sini tidak

[21] Beliau adalah salah seorang tokoh pimpinan Jamaah Islamiyah dia terbunuh di Afghanistan, dan istrinya, -semoga Allah merahmatinya- dinikahi oleh Abu Thalal Al Qasimi, (Nama aslinya adalah Thal'at Fu'ad Qasim) beliau termasuk salah seorang dari pemimpin Jamaah Islamiyah

pernah menyampaikan khutbah hari raya? Mengapa kita tidak melakukan upaya melalui media seperti yang dilakukan oleh Jamaah Islamiyah?" Sebagian dari mereka menjawab, "Kami tidak terlalu peduli dengan permasalahan semacam ini, karena ini akan menimbulkan berbagai problem, sehingga orang-orang yang senantiasa mengintai mempunyai celah untuk merobek-robek barisan kami." Ini merupakan sebuah pandangan yang kadang kala masih dapat ditolerir.

Akan tetapi, sebagian orang mengatakan, "Mereka itu adalah Jamaah Jihad dari Mesir, dan yang satu lagi adalah Jamaah Islamiyah yang juga dari Mesir, dan setiap anggota kedua jamaah ini duduk pada suatu tempat yang berbeda dan melakukan apa saja yang mereka kehendaki." Sehingga orang-orang berkata, "Mengapa mereka itu tidak bersatu, padahal kedua jamaah itu sama-sama menentang pemerintah." Jamaah Jihad menjawab: "Ini sangat baik, karena persatuan merupakan sesuatu yang diwajibkan oleh Islam, tetapi harus ada batasan dari dasar-dasar persatuan tersebut."

Jadi, metode aktivitas struktural dari kedua organisasi ini berbeda. Kelompok ini mempunyai beberapa prinsip yang tidak sesuai dengan kelompok yang lain, kecuali kalau salah satu dari kelompok ini mengalah terhadap sebagian prinsip yang dimilikinya. Namun, sikap mengalah ini terjadi pada hal-hal yang tidak prinsipil.

Mereka yang berada di Jamaah Jihad mengatakan, "Hal yang paling baik adalah, kita mengumpulkan sekelompok ulama." Maka, mereka mulai mencalonkan beberapa ulama. Diantaranya adalah Syaikh Abdul Razzaq Afifi, Syaikh Al-Qu'ud,

dan beberapa ulama besar lainnya, ditambah lagi dengan beberapa tokoh masyarakat umum.

Mereka mengatakan, "Sesungguhnya, proyek ini bertujuan untuk menghadirkan sekelompok para ulama tersebut. Lalu kita meminta kebijaksanaan dan kejelasan hukum dari mereka terhadap kita semua (antara Jamaah Jihad dan Jamaah Islamiyah)."

Jamaah Jihad menyadari, bahwa sebenarnya masalah penamaan jamaah tidak ada masalah. Tetapi karena Jamaah Islamiyah bersikeras untuk tetap memakai namanya, Jamaah Jihad pun mengatakan: "Tidak, nama yang dipilih oleh para ulama yang mumpuni secara hukum Islam akan kita terima, dan tidak ada syarat lain selain daripada yang disyaratkan oleh para ulama."

Pembicaraan dan perundingan antara kedua jamaah ini berlangsung dengan disaksikan oleh Dr. Aiman sendiri.

Di antara orang yang sangat bersemangat terhadap permasalahan ini adalah Abu Thalal Al-Qasimi. Beliau berupaya keras untuk memberikan kemudahan perihal penyatuan tersebut dan mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam hal ini.

Dia begitu memimpikan dan sangat bersemangat mewujudkan penyatuan ini. Dia pergi untuk melakukan lobbying dan berkonsultasi dengan para tokoh lainnya. Akan tetapi, dia kembali kepada DR. Aiman, setelah mendapatkan penolakan dari mereka terhadap berbagai upaya penyatuan yang sesuai dengan opsi yang diajukan oleh Jamaah Jihad.

Barang kali Jamaah Islamiyah melakukan beberapa tindakan operasional yang mereka anggap berhasil. Di sisi lain, jumlah kuantitas anggota yang banyak, berpotensi "menipu" mereka. Observasi mereka terhadap sisi politik hanya dalam bentuk yang terbatas, disebabkan oleh faktor lain yang—sampai sekarang—saya belum mengetahuinya secara jelas.

Namun yang saya ketahui, Jamaah Jihad pernah memberikan usulan kepada majelis ulama, bahwa mereka tidak bersikukuh terhadap penamaan jamaah (pasca rekonsiliasi nantinya) dengan nama tertentu. Mereka memberikan hak penuh kepada para ulama untuk menentukan hal tersebut. Ada juga orang yang mengatakan, bahwa Jamaah Islamiyah merasa khawatir kalau sebagian besar para ulama yang memberikan usulan adalah orang-orang yang pendukung Jamaah Jihad, sehingga wasiat-wasiat yang mereka berikan hanya difokuskan untuk Jamaah DR. Aiman.

Sementara itu, muncul sekelompok orang yang kurang setuju dengan rencana penyatuan kedua jamaah tersebut. Alasannya, agar semua fungsi dan keberadaan masing-masing jamaah tetap seperti sedia kala. Kelompok yang tidak menyetujui ini juga khawatir akan kehilangan fasilitas yang selama ini telah diperoleh dalam Jamaahnya, kalau sekiranya dia masuk ke dalam Jamaah baru yang terdiri dari dua jamaah (Jamaah Jihad dan Jamaah Islamiyah). Ini merupakan sebagian dari beberapa penafsiran dari penolakan Jamaah Islamiyah terhadap penyatuan pada tahun 1992 M.

- **Proses Penyatuan di Sudan**

Usaha yang kedua terhadap penyatuan ini terjadi di Sudan pada akhir tahun 1994 atau awal tahun 1995 M. Yang saya ketahui bahwa beberapa orang budiman yang hadir dalam pertemuan tersebut, memutar-mutar permasalahan ini antarsesama mereka. Dua tokoh utamanya adalah Syaikh Abu Yasir dan Dr. Aiman Azh-Zhawahiri. Pada waktu itu, para petinggi Jamaah Islamiyah di Sudan sedang menghadapi berbagai kendala, kesulitan dan pengucilan. Tatkala antarsesama mereka duduk, tidak terdapat sedikit problem pun pada diri mereka, karena obsesinya satu. Di antara mereka ada beberapa orang yang akan jadikan sebagai teman akrab. Mereka mengatakan, "Mengapa kita tidak bersatu, sehingga kita menjadi sebuah jamaah yang kokoh?"

Maka beberapa orang dari kedua jamaah ini berupaya keras untuk menyukseskan ide ini setelah mereka melihat persetujuan Abu Yasir terhadap ide ini, dan hubungan yang baik antara kedua belah pihak. Pada waktu itu, Abu Thalal belum ada, karena dia masih berada di Denmark—meskipun dia selalu mengikuti perkembangan permasalahan ini.

Beberapa orang dari Jamaah Jihad mendengar adanya syarat baru dari Jamaah Islamiyah: penyatuan harus berlangsung tanpa syarat-syarat sebelumnya, karena ini merupakan kewajiban agama. Terjadilah perdebatan. Setiap kelompok mengatakan bahwa mereka bisa mengalah dari beberapa hal, dan mereka menciptakan gambaran terhadap sesuatu yang mungkin akan terjadi.

Berkenaan dengan ini, Jamaah Jihad terbagi menjadi dua kelompok: *Pertama*: kelompok Shaqur, yang mengatakan bahwa sangat tidak mungkin

tercapainya penyatuan dengan Jamaah Islamiyah. "Bagaimana mungkin kami akan menyatu dengan mereka, karena sangat mungkin kelak mereka berlepas tangan dari perkataan mereka, atau dari mereka sendiri akan muncul sebuah jamaah (baru) yang mengatakan bahwa mereka tidak menyetujui dan tidak mengakui pokok permasalahan ini."

Orang-orang ini mengatakan bahwa problem Jamaah Islamiyah sudah mencapai beberapa tingkatan: ada jamaah yang tersebar di luar (negeri), ada jamaah yang bergerak di dalam, dan ada juga kepemimpinan yang bersejarah. Oleh karena itu, mungkin saja salah satu dari kelompok-kelompok ini mengakui akan penyatuan tersebut, tetapi sebagian lagi ada yang menolak. "Ketika kami mengatakan bahwa kamu sudah sepakat dengan si fulan, dia akan mengatakan bahwa kamu telah mencampuri urusan internal mereka, dan dia berkata kepadamu bahwa dia tidak ikut campur dalam permasalahan ini. Atas dasar ini, maka kamu harus mengumpulkan semua kelompok, baik yang di dalam maupun yang di luar negeri dan yang di dalam penjara, lalu kamu berkonsultasi dengan mereka, sebelum Jamaah Islamiyah berbicara dengan menggunakan satu nama dan mengatakan bahwa dia berkumpul dengan dihadiri oleh fulan dan fulan, dan majelis permusyawaratan memilih dari sisi ini dan sisi itu, taat dan patuh diharuskan untuk semua anggota. Pada saat itu, kesepakatan dengan mereka akan terealisasikan." Begitulah yang dikatakan oleh sebagian orang di Jamaah Jihad yang tidak menyetujui adanya penyatuan ini, bukan atas dasar penolakan secara langsung, tetapi ditinjau dari pengalaman mereka terhadap Jamaah Islamiyah.

Sementara, Dr. Aiman dan beberapa orang lainnya berpendapat bahwa solusi terbaik adalah dengan membentuk majelis permusyawaratan untuk memilih pemimpin baru. Kemudian membentuk kembali majelis yang baru untuk memilih pemimpin pasca rekonsiliasi nantinya.

Terjadilah perdebatan tentang berbagai rinciannya: apakah yang akan dilakukan terhadap beberapa pendapat hukum syar'I yang lama, misalnya kepemimpinan orang yang buta? Bagaimana dengan Dr. Umar Abdurrahman, apakah akan tetap diakui sebagai pemimpin atau tidak? Inilah beberapa permasalahan yang cukup urgen di kala itu.

Dr. Umar Abdurrahman adalah seseorang yang memiliki dua status: menjadi tawanan (di Amerika)[22] dan seorang buta. Kedua status inilah yang membuat Jamaah Jihad tidak mengakuinya sebagai pemimpin.

Permasalahan pun melebar kepada hal-hal yang bersifat *ushul fikih* praktis. Seperti: bagaimana hukum pemberian maaf kepada kebodohan. Jamaah Islamiyah berpendapat bahwa permasalahan pemberian maaf terhadap kebodohan ini adalah, bahwa apabila seseorang melakukan sebuah kesalahan dalam agama, dimaafkan, apabila dia seorang yang bodoh. Apabila dia melakukan sebuah kesalahan dalam permasalahan tauhid (akidah), dan dia adalah seorang yang bodoh, maka masih bisa dimaafkan.

Mereka mengatakan bahwa, masalah pemberian maaf terhadap kebodohan berkaitan erat dengan pondasi utama agama ini, yaitu kalimat tauhid: *Lâ Ilâha*

[22] Dr. Umar ditawan oleh Amerika dengan tuduhan terlibat pemboman gedung WTC yang pertama pada tahun 1994

Illallâh Muhammadun Rasûlullâh (Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Al-lah). Maka, orang yang melakukan kesalahan dalam permasalahan ini, seperti melakukan thawaf di atas kuburan atau meminta-minta kepada orang yang sudah mati atau bersujud kepada manusia dan sebagainya, hal-hal seperti ini merupakan pokok dasar agama Islam, dan orang yang bodoh sekalipun, tidak bisa dimaafkan. Karena bagaimanapun manusia hanya sujud kepada Allah semata.

Jadi, Jamaah Islamiyah berpendapat bahwa orang yang bodoh masih dapat dimaafkan, dan orang yang mengatakan bahwa tidak ada maaf kepada orang yang bodoh adalah orang yang beraliran bid'ah (hal baru yang tidak ada di dalam ajaran agama Islam). "Kamu harus menerima pendapat yang mengatakan bahwa orang bodoh masih bisa dimaafkan, kalau kamu tidak menerimanya, kamu termasuk orang yang berpaham bid'ah, meskipun kamu adalah seorang lelaki yang saleh."

Sedangkan Jamaah Jihad melihat pokok permasalahan ini dengan cara pandang yang jauh berbeda. Mereka tidak terlalu ekstrim dalam permasalahan ini. Jamaah ini berpendapat bahwa permasalahan pemberian maaf terhadap kebodohan merupakan sebuah permasalahan yang bersifat *khilâfiyyah* (perbedaan pendapat di kalangan para ulama terhadap permasalahan yang tidak terlalu prinsipil).

Meskipun dia ada dalam permasalahan akidah, dan termasuk dalam salah satu bab akidah, akan tetapi itu tidak berarti bahwa orang yang menyalahinya penganut paham bid'ah. Mereka mengatakan bahwa sah-sah saja perbedaan pendapat pada bab ini. Apabila seseorang mengatakan bahwa tidak ada kata maaf terhadap kebodohan, maka tidak dianggap bid'ah, karena dia telah berijtihad. "Saya

tidak seharusnya menganggap bid'ah setiap orang yang berseberangan pendapat dengan saya, ketika permasalahannya berhubungan dengan akidah."

Mereka menganalogikan dengan perselisihan antara Ummul Mukminin Aisyah RA dengan Ibnu Abbas RA perihal: apakah Rasulullah melihat Allah saat Isra' Mi'raj, atau tidak. Aisyah ra. mengatakan bahwa Rasulullah Saw. tidak melihat-Nya, sementara Abdullah bin Abbas ra, mengatakan bahwa beliau bisa melihat-Nya.

Di sini terjadi perbedaan pendapat dalam permasalahan akidah: siapa yang melakukan bid'ah: Abdullah bin Abbas RA. ataukah Aisyah RA.? Jadi, setiap permasalahan akidah yang kita perdebatkan, menurut Jamaah Jihad, tidak berarti bahwa seseorang berhak untuk menuduh orang lain sebagai penganut aliran bid'ah.

Sebenarnya orang yang mempelajari permasalahan ini dengan kacamata *ushûluddîn* akan menemukan bahwa pendapat Jamaah Jihad-lah yang mendekati kebenaran. Para ulama telah meletakkan permasalahan uzur terhadap kebodohan pada suatu bab yang disebut dengan *Al-'Awâridh Al-Ahliyyah* (Hal-hal yang menghalangi kewajiban), dan mereka tidak terlalu peduli dengan permasalahan ini sebagai sebuah kasus penting, tidak seperti kita yang sangat mempermasalahkannya pada hari-hari sekarang ini. Permasalahan ini mulai mencuat pada masa Syukri Mustafa. Dialah yang melemparkannya dalam koridor kasus "pengkafiran", dan di dalam masalah ini masih terdapat perbedaan pendapat.

Perbedaan pendapat dalam permasalahan uzur terhadap kebodohan merupakan salah satu dimensi perbedaan yang pal-ing gemar terjadi di antara Jamaah Islamiyah dengan Jamaah Jihad. Karena masih ada beberapa dimensi yang

lain, seperti manajemen keuangan dan militer yang harus disepakati ketika mereka akan disatukan.

Tibalah saatnya untuk merundingkan proses penyatuan tersebut. Jamaah Jihad menghadirkan secarik kertas yang berisikan syarat-syarat yang mereka ajukan, yaitu: masalah DR. Umar Abdurrahman, masalah kepemimpinan rekan-rekan di sel penjara, masalah orang-orang yang masih berada di luar negeri, masalah majelis permusyawaratan, dan bagaimana diproklamirkannya penghapusan jamaah, ditambah lagi dengan berbagai pertanyaan yang sudah tersedia dan harus dijawab oleh Jamaah Islamiyah. Atas dasar ini, berangkatlah Jamaah Jihad menuju pertemuan tersebut. Anggota jamaah yang menghadiri pertemuan itu memberikan informasi kepada Penulis, bahwa dia sangat suntuk, karena dia tidak pernah membayangkan kalau permasalahannya akan sampai separah ini. Mereka berkata kepadanya, “Baik… kita semua akan bersatu… ya.. ya… Jamaah Islamiyah dan Jamaah Jihad akan bersatu padu, akan tetapi apa maksud dengan beberapa permintaan ini?” Dijawab, “Bagaimana kita akan berada dalam satu jamaah?” Mereka berkata kepadanya, “Tidak, masalah DR. Umar Abdurrahman tidak akan kita sentuh; masalah orang-orang yang dipenjara tidak disentuh; organisasi pergerakan militer tidak disentuh; manajemen keuangan tidak disentuh.” Dia bertanya kembali, “Jadi, bagaimana kita akan bersatu?” Mereka menjawab, “Kalian semua menyatu bersama kami, maksudnya kalian semua memasukkan jamaah kalian ke dalam Jamaah Islamiyah, baru kemudian selesai…!!!”

Sungguh, yang terjadi pada pertemuan itu hanyalah menimbulkan kebingungan. Seolah-olah ada semacam peremehan permasalahan penyatuan ini

dari pihak Jamaah Islamiyah. Seolah-olah permasalahannya hanya dengan meleburkan Jamaah Jihad ke dalam Jamaah Islamiyah, lalu selesai. Sementara orang-orang yang berada di dalam sel penjara tetap pada posisi mereka. Karam Zuhdi tetap seperti biasa, begitu juga dengan Najih Ibrahim. Mereka semua tetap berada pada posisi semula, orang-orang yang berada di luar negeri sama sekali tidak disentuh.

Apakah ini sebuah penyatuan? Ini bukan sebuah penyatuan, tetapi ini adalah penggabungan dan peleburan sebuah jamaah ke dalam jamaah yang lain. Inilah usaha prinsipil yang kedua dalam proses menyatukan kedua jamaah ini, tetapi tidak seorang pun yang pernah membicarakan hal ini sama sekali. Waktu itu di Khartoum, Sudan.

MUNCULNYA BERBAGAI PEPECAHAN

Pada pertengahan tahun pertama dari tahun 1990 an M., tampuk kepemimpinan Jamaah Jihad berpindah dari tangan DR. Sayyid Imam kepada DR. Aiman Azh-Zhawahiri. Perpindahan itu terjadi di bawah bayangan perselisihan yang sangat dahsyat pada Jamaah tersebut dan menimbulkan berbagai pertikaian dalam barisan. Benih-benih problematika dan pertikaian dimulai dari Pakistan, kemudian di Yaman yang merupakan tempat berlabuh (transit) dari perpindahan para anggota Jamaah Jihad menuju Sudan, karena mereka bersedia untuk menetap di sana. Waktu itu, mayoritas pergerakan Islam telah berangkat menuju Sudan, karena pemerintahan Sudan telah membuka pintu masuk dan menyambut kedatangan mereka. Betul saja, datanglah Jamaah Jihad dan mendirikan proyek pertanian, perdagangan dan berbagai proyek yang lain. Begitu juga dengan Jamaah Islamiyah dan beberapa jamaah lain dari berbagai belahan dunia Arab dan dunia Islam yang lain.

Jamaah Jihad datang ke Sudan dengan berbagai problem dan perselisihan, mulai dari Pakistan dan Yaman. Ada juga problem yang dipicu oleh seorang apoteker, Ahmad Husain, yang ditangkap di Swedia dan dideportasi ke Mesir. Di

sana dia membentuk sebuah perkumpulan dan memberikan kesan terhadap sejumlah generasi muda serta berkata kepada mereka, "Banyak orang yang ditangkap tanpa menyemburkan satu peluru pun (ini isyarat kepada sekitar seribu orang yang ditangkap di Mesir dalam kasus Thala`i'u Al-Fath) dan orang-orang itu semuanya tidak ada yang mau berjihad. Mereka akan duduk-duduk selama tiga puluh atau empat puluh tahun sehingga mereka mempunyai tokoh-tokoh yang terlatih dan handal."

Para pendukungnya mengatakan bahwa masa penungguan selama ini tidak masuk akal, dan kita harus berjihad. "Kalau tidak, mengapa kalian datang kepada kami di sini? Apakah agar supaya kalian menyimpan kami? Maka seharusnya kami kembali ke negara kami, dan ini lebih baik bagi kami."

Banyak sekali campur aduk yang terjadi di tengah-tengah tersebarnya berbagai siaran dalam cara penangkapan aktivis di Mesir. Sebagian siaran ini mengatakan, bahwa mereka ditangkap akibat ketidakpedulian, dan akibat dari file-file komputer yang menghimpun daftar nama mereka yang terjatuh pada salah seorang anggota. Hal inilah yang mempermudah proses penangkapan mereka.

Tentu saja, perkataan seperti ini tidaklah benar. Karena penulis telah menghadiri beberapa majelis tentang kasus ini, sementara di dalamnya tidak terdapat file-file komputer. Akhirnya, orang-orang itu ditangkap secara serampangan. Akan tetapi, di luar negeri, mereka berkeyakinan bahwa masih ada permasalahan yang belum tersingkap. Kalau tidak, bagaimana kita menafsirkan penangkapan terhadap ratusan pemuda sekaligus? Mereka berkeyakinan bahwa

semua nama-nama itu ada pada disket komputer yang jatuh di tangan badan keamanan Mesir.

Di sini, terciptalah berbagai upaya bagi sebagian orang. Mereka berusaha mendamaikan antara orang-orang yang menginginkan perpecahan dengan Dr. Aiman dan para pendukungnya. Ada sekelompok para pendukung bersama Dr. Aiman, seperti saudara kandungnya yang berada di kawasan teluk. Di sekeliling sang Doktor terdapat beberapa orang penting, seperti Muhammad Shalah, Thariq Anwar dan Tsarwat Shalah beserta sekelompok besar dari tokoh-tokoh lama dan para anggota *Lajnah Syar'iyyah* (Lembaga Keagamaan). Sedangkan Abdul Hamid (Ahmad Hussein) justru sebaliknya, dia didukung oleh kalangan generasi muda, dan mayoritasnya masih di bawah umur, dan dia tidak mempunyai tokoh-tokoh senior.

Orang yang berupaya keras untuk mendamaikan antara kedua kelompok ini adalah Abu Ubaidah Al-Bansyiri (Ali Amin Ar-Rasyidi)—semoga Allah merahmatinya beserta rekan-rekan yang lain. Dia mendirikan majelis perdamaian antara kedua kelompok tersebut untuk menenangkan permasalahan. Mereka meminta supaya Dr. Abdul Qadir bin Abdul Aziz turun dari Pakistan untuk menyelesaikan permasalahan, karena dialah sang pemimpin, dan orang-orang sangat segan sekali kepadanya. Banyak sekali orang yang berusaha membujuknya supaya dia pindah ke Sudan, akan tetapi dia menolak. Dia sendiri yang menetap di Pakistan, dia menolak datang untuk menyelesaikan permasalahan.

Pertikaian antar sesama anggota jamaah semakin memanas dan dahsyat. Di sini, Syekh Abu Ubaidah menghubunginya, sehingga muncullah sebuah kelompok yang didalamnya terdapat Ahmad Hussein. Kelompok ini mengatakan bahwa Dr.

Sayyid Imam harus mengajukan pengunduran dirinya, karena dia tidak mau memikirkan permasalahan jamaah. Berita ini pun semakin menyebar dan meluas, dan perselisihan semakin membesar. Tentu, mereka telah mengajukan permasalahan ini kepada Dr. Sayyid, dan mereka berkata kepadanya, "Anda harus datang." Dia menjawab, "Saya akan mengundurkan diri, dan pilihlah seorang pemimpin di antara kalian." Pembicaraan ini dilakukan melalui telepon, dan Syekh Abu Ubaidah menyampaikan mereka kepadanya.

Orang-orang yang bertikai menginginkan agar Dr. Sayyid Imam mengundurkan diri, karena dia merupakan rintangan terberat di hadapan mereka. Apabila dia sampai datang ke Sudan, niscaya mereka akan terpaksa menghentikan pergerakan mereka. Semua orang sangat segan kepadanya, dan tidak ada seorang pun yang berani untuk membangkang kepadanya.

Dia seorang pemilik derajat keilmuan dan keagamaan yang sangat tinggi. Kalau mereka berhasil memusnahkan rintangan ini, maka akan sangat mudah bagi mereka untuk memecat tokoh yang mana saja. Syekh Abu Ubaidah memberikan kemudahan kepada mereka, ketika dia memberitakan kepada mereka bahwa Dr. Sayyid Imam telah mengajukan pengunduran dirinya dan menyerahkan pemilihan pemimpin yang baru kepada mereka.

Sampai di sini, di masa itu, Jamaah Jihad tidak mempunyai seorang pemimpin. Dan permasalahan ini tidak akan dipahami oleh selain orang yang memahami *manhaj* yang dijalani oleh Jamaah Jihad. Jamaah ini dibangun atas dasar agama, kepemimpinan dan baiat adalah dua perkara yang sangat prinsipil di dalam tubuhnya.

Permasalahan ini tidak begitu tampak secara jelas di dalam tubuh Jamaah Islamiyah, karena terkadang anggotanya ada yang belum melaksanakan baiat menurut pengertian yang sebenarnya. Sangat sedikit sekali di antara anggota mereka yang melakukan baiat. Dan ini sangat berbeda dengan Jamaah Jihad: setiap anggota harus melakukan baiat secara resmi.

Pengunduran diri Dr. Sayyid Imam mengakibatkan permasalahan yang sangat prinsipil di dalam agama: jamaah tanpa seorang pemimpin. Maka, dengan serta merta permasalahan ini ditanggulangi, sehingga tidak terjadi kekacauan. Akhirnya diselenggarakanlah sebuah pertemuan darurat, yang menghimpun orang-orang penting atau yang dikenal dengan sebutan Majelis Pertimbangan atau Majelis Permusyawaratan. Seharusnya majelis ini berjumlah 25 orang yang terdiri dari tokoh-tokoh dari berbagai negara. Mereka mengirimkan surat permohonan untuk hadir kepada semuanya, dan sangat menekankan betapa pentingnya kehadiran mereka dalam pertemuan tersebut. Karena jamaah akan berantakan dan akan timbul berbagai problem, dan orang-orang yang sudah keluar dari jamaah ini bisa saja memproklamirkan bahwa mereka adalah jamaah yang sesungguhnya dan jamaah ini sudah berakhir. Kalau sekiranya tindakan ini terlambat sedikit saja, maka orang-orang yang keluar tersebut akan menetap menjadi jamaah yang sebenarnya.

Keadaannya benar-benar sangat genting. Bahkan surat-surat yang dikirimkan oleh orang-orang tersebut melalui Abdul Hamid, sampai kepada sebagian jamaah internasional yang lain. Inti surat itu adalah, bahwa Dr. Sayyid Imam telah mengundurkan diri dan jamaah sekarang ini tanpa seorang pemimpin.

Dan mereka telah memilih orang dari pihak mereka (selain Abdul Hamid) untuk memimpin jamaah ini.

Namun, orang-orang penting di dalam barisan Jamaah Jihad tetap berdiri tegak di sekeliling Dr. Aiman, dan mereka mampu menanggulangi permasalahan ini. Mereka mengumpulkan orang-orang yang baru saja sampai—setelah melakukan perjalanan dari berbagai Negara—, lalu mereka mengadakan pertemuan untuk memilih majelis permusyawaratan yang baru dan membaiat pemimpin yang baru (Dr. Aiman). Akhirnya pembaiatan terhadap Dr. Aiman Azh-Zhawahiri sebagai pemimpin Jamaah Jihad berlangsung.

Pun demikian, banyak orang yang berkeinginan untuk mencalonkan Syaikh Abu Ubaidah Al-Bansyiri. Dr. Aiman sendiri sebenarnya hendak membaiat Abu Ubaidah yang jauh dari berbagai problem dan orang-orang juga menyukainya. Akan tetapi Abu Ubaidah sendiri menolak keras untuk dibaiat. Dia mengatakan bahwa dia sendiri hendak membaiat Dr. Aiman, dan akhirnya dia membaiat Dr. Aiman untuk memberikan suara kepatuhan dan ketaatan kepadanya, di hadapan para saksi.

Permasalahan di dalam Jamaah Jihad telah terselesaikan. Dengan dibentuknya majelis pertimbangan dan terpilihnya majelis permusyawaratan, yang mengumpulkan orang-orang lama yang berada di dalamnya sejak pertama kali didirikan. Ditambah lagi dengan beberapa anggota yang baru. Mereka sepakat untuk membaiat Dr. Aiman Azh-Zhawahiri secara terang-terangan. Mereka juga mengajak orang-orang yang masih berada di Sudan kepada dua cara: bagi mereka yang mau bertemu langsung dengan Dr. Aiman, mereka bisa melakukannya, dan bagi yang mau bertemu dengan Abdul Hamid, maka silahkan berangkat bersamanya. Akan

tetapi orang-orang yang hendak bertemu langsung dengan Dr. Aiman, harus membaiatnya lagi. Akhirnya, sebagian orang yang sudah keluar dari Jamaah Jihad berangkat menjumpainya dan memberikan baiat kepadanya. Kalau sekiranya tidak dapat berjumpa langsung dengannya karena mereka berada di beberapa negara lain mereka dapat memberikan baiat secara terang-terangan secara kontekstual atau dengan menggunakan nama orang yang dibaiat. Mereka meminta baiat yang baru—suatu hal yang dinamakan dengan memperbarui kedudukan dengan baiat. Artinya, Dr. Aiman mengirimkan surat permohonan yang berisikan bahwa dia hendak memperbaharui baiat, apakah kamu setuju untuk memperbaruinya.

Mereka mengambil *shighah* (lafal) ini, supaya mereka mengetahui kalau salah seorang dari yang memberikan baiat itu mengubah pendapatnya dan berkeinginan untuk membatalkan baiat yang sebelumnya, maka dia diperkenankan untuk menarik kembali baiatnya itu. Tidak ada problem di sana. Apabila Anda tidak setuju, maka Anda terbebas dari baiat ini.

Permasalahan berakhir dengan cara seperti ini, sehingga tersisalah berbagai sarana (tempat), harta kekayaan dan anggota untuk kelompok ini. Sampai di sini, berakhirlah krisis di dalam tubuh jamaah dan keretakan persaudaraan. Setelah itu, Jamaah Jihad mengokohkan dirinya. Sayang, kesalahan kembali terulang.

- **Antara Jamaah Jihad dan Al-Qa'idah**

Abu Ubaidah sebagai tokoh Jamaah Jihad sangat sibuk dengan yang dinamakan tanzhim Al-Qa'idah—sebenarnya dia bukan sebuah organisasi

pergerakan, akan tetapi hanya sebuah tempat yang mereka jadikan sebagai sebuah Kamp pelatihan berjihad, setelah Dr. Abdullah Azzam meninggal dunia. Di dalam Al-Qa'idah ini terdapat Abu Ubaidah beserta Abu Hafash. Kebanyakan tokoh senior Jamaah Jihad mengadukan Al-Qa'idah kepada Dr. Aiman, karena kamp militer ini membuat kita terlena dan menjadikan seseorang meninggalkan jamaah, karena kita tidak mungkin untuk aktif dalam kedua elemen ini, karena setiap keduanya (Jamaah Jihad dan Al-Qa'idah) mempunyai skala prioritas masing-masing.

Sebelumnya, Dr. Sayyid Imam sendiri berpandangan bahwa kita harus mengambil manfaat dari potensi-potensi mereka itu (Al-Qa'idah) untuk maslahat Jamaah Jihad, tetapi sangat menyedihkan bahwa hasilnya adalah negatif. Loyalitas orang-orang beralih secara total dari Jamaah Jihad kepada sesuatu yang lain, kepada lembaga lain yang menghimpun orang-orang dari seluruh penjuru dunia.

- **Terulangnya Kesalahan yang Sama**

Konflik kembali muncul karena dipicu oleh permasalahan orang-orang yang ditangkap pada peristiwa Thala'i'u Al-Fath. Beberapa orang berinisiatif agar Jamaah Jihad melakukan operasi bersenjata ('*amaliyat*, penyerangan). Hal ini dimaksudkan untuk memberi kesan terhadap anggota-anggota yang mendekam di balik jeruji besi, dan agar mereka tetap bersimpati kepada jamaah, serta tidak menganggap jamaah ini "tidur".

Inisiatif ini memancing perdebatan. Sebagian anggota menolak inisiatif tersebut, dengan alasan bahwa hal tersebut justru akan membahayakan jamaah, dan

mematikan proses kaderisasi dan rekrutmen. Tetapi pengusung inisiatif di atas bersikeras dengan pendapatnya, dengan memberikan berbagai macam alasan. Sebagai pimpinan, Dr. Aiman tertekan. Ia akhirnya larut terbawa semangat anggota-anggota muda, dan terjadilah operasi penyerangan terhadap Hasan Al-Alfi dan operasi Athif Shiddiqi []

BAB IV

Bergabung dengan Al-Qa'idah

EPISODE KEEMPAT

1. Nestapa Jamaah Jihad di Khartoum.
2. DR. Aiman Azh- Zhawahiri Terusir dari Sudan, ke Afghanistan dan bergabung dengan Al-Qa'idah.[23]

[23] Tanzhim (Jaringan) Al-Qa'idah adalah sebuah pergerakan yang dipimpin oleh Usamah bin Laden.

Memasuki tahun 1995 M, Jamaah Jihad mengeluarkan sebuah keputusan untuk menghentikan semua tindakan operasional bersenjata. Operasi penyerangan yang berlangsung telah mengakibatkan tertangkapnya sejumlah generasi pemuda dan pengambilalihan aset-aset lainnya milik jamaah. Di samping itu, banyak juga petinggi jamaah yang terbunuh, seperti Adil Iwadh yang merupakan tokoh senior dalam Jamaah Jihad. Maka Jamaah Jihad memberikan ultimatum untuk menghentikan segala bentuk operasional bersenjata. Alasannya: Allah SWT. tidak akan membebani setiap individu melainkan sesuai dengan kadar kemampuannya, dan jihad bertitik poros kepada kemampuan. Sementara kondisi jamaah sekarang tidak mampu. Maka tunggu, duduk dan belajarlah. Melakukan sebuah operasi itu tidak mudah, dan operasi-operasi yang dilakukan akhir-akhir ini sudah memberikan kerugian yang sangat besar.

Begitulah keputusan Jamaah Jihad yang menghentikan semua tindakan operasional bersenjatanya pada tahun 1995 M. karena ketidakberdayaan dan kekurangan tenaga dan perbekalan.

BERSETERU DINEGERI ORANG

Akan tetapi, pada tahun itu (1995 M.) terjadi sebuah insiden yang sangat dahsyat, yaitu terjadinya peledakan terhadap Kantor Kedutaan Besar Mesir di Islamabad, Pakistan.

Setelah peledakan tersebut terjadi, Jamaah Jihad mengklaim bahwa aksi itu merupakan balasan terhadap tindakan represif yang dilakukan oleh badan intelijen Mesir. Saat itu memang terjadi perseteruan intelijen antara pemerintahan. Mesir dengan Jamaah Jihad. Antara yang satu dengan yang lainnya saling bertipu muslihat. Pemerintah menertawakan Jamaah Jihad, begitu juga sebaliknya. Akan tetapi, pemerintah yang merupakan badan resmi dari sebuah negara, mempunyai potensi dan kemampuan yang jauh lebih besar, sehingga dia tetap yang lebih unggul.

Jamaah Jihad berkeinginan untuk menipu badan intelijen Mesir di Sudan. Dia membuat pengumuman bahwa Dr. Aiman Azh-Zhawahiri akan berangkat menuju Swiss (Switzerland). Dan mereka membagi-bagikan pengumuman ini kepada kantor-kantor berita. Dalam iklan itu dikatakan bahwa Dr. Aiman akan mengadakan jumpa pers di Swiss, dan mereka telah menentukan tempat dan waktu. Berbagai mass media dan kantor-kantor berita, termasuk di dalamnya adalah koran

Al-Hayat (Koran London yang terbit di Mesir), menerima pengumuman rencana tersebut.

Sehari sebelum tanggal yang sudah ditentukan, Jamaah Jihad membatalkan rencana tersebut disertai permintaan maaf. Dalam penjelasannya, Jamaah Jihad mengatakan bahwa mereka mendapatkan berita bahwa badan intelijen Mesir telah mengintai hotel dan bersekongkol untuk membunuh Dr. Aiman. Oleh sebab inilah, Dr. Aiman menunda kedatangannya pada saat yang lain. Seluruh dunia mempercayai berita ini, dan mengatakan bahwa Dr. Aiman meminta untuk pengungsian politik ke Swiss, akan tetapi dia sebenarnya masih berada di Sudan.

Pemerintah Mesir adalah satu-satunya negara yang mengetahui bahwa Dr. Aiman masih berada di Sudan, dan semua kasus ini merupakan tipuan belaka. Pemerintah Mesir pura-pura larut oleh isu yang dibuat oleh Dr. Aiman dan kawan-kawan.

Pemerintahan Mesir mengajukan pertanyaan tentang bagaimana mungkin orang seperti Dr. Aiman bisa masuk ke Swiss. Pemerintah Swiss menerangkan bahwa nama Dr. Aiman tidak ada dalam daftar pencari suaka yang masuk ke negeri tersebut. Tetapi Pemerintah Mesir—pura-pura—tidak percaya, sambil menyebut kemungkinan bahwa Dr. Aiman memakai nama samaran untuk masuk Swiss. Begitulah, Mesir merancang diplomasi yang kelihatan serius, sehingga hal ini menjadi isu besar yang dilansir banyak media massa.

Mesir mengetahui di mana sebenarnya posisi Jamaah Jihad berada. Mereka dengan sengaja membiarkan media massa memberitakan bahwa Dr. Aiman berada di Swiss (dan membiarkan Jamaah Jihad seakan-akan telah menipu pemerintah

Mesir-ed), dan pada saat yang sama mereka menjalankan rencana pembunuhan seluruh tokoh-tokoh Jamaah Jihad dalam satu waktu. Perencanaan itu dijalankan dengan meletakkan tas yang berisi bahan peledak tersebut ke dalam kantor Jamaah Jihad di Sudan. Lebih lanjut tentang rencana ini, diurai dalam bab selanjutnya.

Sekali lagi, Badan Intelijen Mesir mengetahui bahwa semua berita ini hanyalah sampah media massa. Diam-diam mereka menyusun rencana tandingan untuk memukul Jamaah Jihad. Akan tetapi, dia berjalan dengan taktik, karena dia merencanakan untuk sesuatu yang lain.

- **Dua Anak Petinggi Jamah Jihad Diperalat Intelijen Mesir**

Melalui kaki-tangannya di Sudan, intelijen Mesir merekrut seorang bocah, yang selanjutnya dilatih oleh seorang kapten. Memang, badan intelijen Mesir mempunyai banyak kaki-tangan dan ruang gerak yang leluasa di Khartoum—meski secara resmi pemerintah Sudan menolak kehadiran mereka.

Bocah tersebut—yang kemudian diketahui bernama Ahmad—diculik dari salah satu perkantoran. Dengan iming-iming kesukaan ala bocah, Ahmad menurut saja ketika diajak pergi. Selanjutnya, ia disuguhi segelas jus yang mengandung obat bius sejenis narkotika. Dalam keadaan tidak sadar, di bawah rekaman video, Ahmad disodomi.

Setelah siuman, rekaman video biadab tersebut diperlihatkan kepadanya. Mereka mengancam akan mengirimkannya ke orang-tua Ahmad, kalau bocah tersebut tidak mau menuruti segala rencana yang telah mereka susun. Sebagai

catatan, orangtua Ahmad adalah orang yang beragama. Meski termasuk aktivis Mesir, mereka tidak menjadi anggota Jamaah Jihad. Orangtua Ahmad aktif dalam tanzhim Al-Qa'idah pimpinan Usamah bin Ladin.

Demikianlah, akhirnya bocah tersebut menjadi kaki-tangan intelijen Mesir. Ia memberikan banyak informasi rahasia tentang kegiatan jamaah yang digelutinya

Tak cuma Ahmad. Intelijen Mesir juga merekrut bocah lain bernama Mus'ab. Ia adalah anak Abu Al-Faraj Al-Yamani, salah seorang petinggi Jamaah Jihad berkebangsaan Mesir. Mus'ab diperlakukan persis seperti Ahmad, yakni membius, untuk kemudian menyodominya. Mus'ab begitu berarti bagi intelijen Mesir, sebab ia anak seorang petinggi Jamaah Jihad, yang hidup di tengah-tengah keluarga besar jamaah tersebut, termasuk diantaranya adalah Dr. Aiman Azh-Zhawahiri.

Aksi ini terendus intelijen Sudan. Mereka mengawasi gerak-gerik kedua bocah tadi, termasuk ketika mereka turun dari sebuah kendaraan diplomat. Mengetahui bahwa salah seorang dari dua bocah tersebut adalah anak petinggi Jamaah Jihad, intelijen Sudan mendatangi Dr. Aiman. Sambil memberikan laporan tentang pengamatan mereka, intelijen Sudan juga meminta orang-tua kedua bocah tadi diawasi.

Mereka meminta kepada Jamaah Jihad untuk menangkap anak tersebut dan meminta orang-tuanya supaya datang. Dalam keterangannya, orang-tua kedua bocah tadi menyatakan bahwa mereka tidak bisa berbuat apa-apa, karena anak mereka masih kecil. Tetapi ketika dua bocah tadi ditanya tentang aksi mereka selama ini, keduanya mengaku terus terang.

Akhirnya, pemerintah Sudan mengembalikan dua bocah tadi kepada orang-tua mereka. Sambil mensyaratkan agar mereka bertaubat kepada Allah. Dua bocah tersebut dianggap melakukan semua itu dalam tekanan dan keterpaksaan.

Kemudian kedua orang bocah tadi disekolahkan di sebuah lembaga semacam pondok pesantren (*Al-Khalawi Asy-Syar'iyyah*), guna menghafal Al-Qur'an. Sebelumnya, mereka memberitahukan kepada intelijen Mesir bahwa mereka akan dikirim ke pondok pesantren. Merasa ruang geraknya akan menyempit, mereka memberikan informasi penting kepada pihak Mesir.

Tetapi di tempat ini, dua bocah tersebut dilaporkan melakukan berbagai tindakan tak terpuji. Diantaranya, mengajak murid-murid lain untuk melakukan anal seks (liwâth). Akhirnya, mereka pun dikeluarkan dari sekolah tersebut.

Kondisi dua bocah yang demikian parah ditambah lagi dengan orang tua mereka yang selalu sibuk bepergian.

Intelijen Sudan dan Jamaah Jihad sendiri mengetahui, bahwa anak tersebut selalu bepergian dari satu apartemen menuju apartemen yang lain. Tempat si anak ini bercerita kepada agen intelijen Mesir, tentang apa yang terjadi di tengah-tengah jamaah. Akhirnya melalui proses penyelidikan, Jamaah Jihad mengetahui bahwa apartemen dan perkumpulan yang dihadiri oleh anak tersebut untuk melakukan pesta seks. Dan telah berlangsung atas dasar keinginannya sendiri.

Setiap kali bepergian, anak itu beralasan, "Saya mau pergi ke tempat si fulan, karena saya mempunyai utang kepadanya." Jamaah Jihad menyimpulkan, bahwa anak-anak ini telah dihancurkan secara mental oleh intelijen Mesir. Meski anak dari Abu Al-Faraj ini masih aktif belajar menghafal Al-Qur'an.

Ketika jamaah berusaha mengorek informasi tentang siapa saja (dari kalangan intelijen Mesir) yang pernah bertemu dengan mereka, kedua bocah tadi memberikan identitas palsu, sehingga Jamaah tetap kehilangan jejak.

Sementara itu, badan intelijen Sudan memperingatkan agar Jamaah Jihad memindahkan kawasan perkantoran dan markas mereka, supaya anak yang dicurigai ini tidak mengetahuinya.

Akan tetapi, anak tersebut masih terus menekuni jalan hidupnya yang berantakan. Badan Intelijen Mesir meminta anak tersebut untuk masuk ke kantor sekretariat Jamaah Jihad yang di dalamnya telah berkumpul Dr. Aiman beserta para petinggi jamaah yang lain. Mereka meletakkan alat penyadap pada telepon—setelah mereka mengajarinya cara memakai alat tersebut—dan mereka berjanji kepadanya, untuk memberikan tas berisi bahan peledak untuk membunuh para pemimpin jamaah di tempat tersebut.

Peristiwa itu kira-kira terjadi pada hari Kamis. Mereka memberikan tas peledak tersebut kepadanya, untuk diletakkan di kantor yang biasanya orang-orang dari Jamaah Jihad berkumpul di sana. Mereka juga mengajari cara meledakkan tas tersebut.

Tetapi rencana tersebut gagal. Badan Intelijen Sudan dan Jamaah Jihad yang memang sudah lama memelototi kasak-kusuk Intelijen Mesir, menangkapnya ketika turun dari sebuah mobil yang dikendarai oleh seseorang berkebangsaan Mesir.

- **Eksekusi Berbuah Pengusiran**

Awalnya, pihak Intelijen Sudan-lah yang menahan kedua anak tersebut. Tetapi, Jamaah Jihad memintanya, dengan alas an bahwa anak tersebut adalah anak salah seorang anggotanya, dan mereka harus memeriksanya.

Pemerintah Sudan memenjarakan kedua anak ini di negar ereka, sampai ditentukannya waktu pemeriksaan. Pada saat yang sama, semua jamaah Islam yang tengah berkumpul di Sudan mengetahui permasalahan yang sedang terjadi. Sehingga, terjadilah semacam kesalah pahaman dan pencemaran nama baik Jamaah Jihad.

Sebagian orang mengatakan, bahwa Jamaah Jihad harus melakukan interograsi terhadap kedua anak ini secara langsung sampai keduanya berkata jujur. Karena, pemerintah Sudan tidak akan melakukan pemeriksaan terhadapnya dengan cara yang benar. Akhirnya mereka melakukan tipudaya terhadap dinas keamanan Sudan, sehingga mampu mengambil anak tersebut dari penjara Sudan di malam hari. Bagaimana mereka mengambilnya? Itu belum jelas sampai sekarang. Selanjutnya, terjadilah pemeriksaan terhadap kedua anak— yang telah tercuci otaknya—itu. Akhirnya mereka berdua mengaku. Ketika pemeriksaan berlangsung, tidak ada canda di sana sebagaimana halnya kalau pemeriksaan terhadap orang-orang Sudan.

Pertama kali anak itu mengaku bahwa dia membuka tas orang tuanya. Di dalamnya, dia mendapatkan paspor salah seorang anggota Jamaah Jihad. Tidak seorang pun yang mengetahui hal tersebut. Ketika si pemilik paspor tadi tiba di salah satu negara Arab, dia ditangkap selama lima puluh hari berdasarkan informasi

paspor dari si anak tersebut. Kemudian ia dipulangkan ke Mesir, dan menjalani masa hukumannya di negeri itu.

Begitu juga, ada anggota Jamaah Jihad yang seharusnya sampai di Mesir, ditangkap ketika sampai di perbatasan Negara tersebut. Karena dia membawa paspor yang bukan paspor asli miliknya. Akhirnya, pemerintah Mesir menangkap dan mengganjarnya dengan hukuman mati.

Anak itu mengakui semua aksi yang ia lakukan, dan dia mulai berbicara tentang berbagai rahasia yang tidak diketahui siapa pun. Termasuk tentang paspor milik anggota Jamaah Jihad yang dilaporkannya kepada Badan Intelijen Mesir.

Badan Intelijen Mesir telah menyewa beberapa apartemen di depan apartemen yang dihuni oleh para anggota Jamaah Jihad di Khartoum. Sepanjang siang hari, mereka mengawasi pemukiman anggota Jamaah Jihad dari dalam apartemen tersebut.

Mereka meletakkan kamera pengawas sembari bertanya kepada anak tersebut: siapa orang yang masuk itu, si anak berkata kepada mereka, "Ini adalah Syaikh fulan", dan "Ini adalah bapaknya si fulan." Terkadang dia juga mengetahui nama asli dan nama panggilan dari sebagian mereka. Semua itu ditulis di meja pemeriksaan, dan tampak di kaset video.

Akan tetapi, setelah pengakuan ini Jamaah Jihad mendiskusikan pokok permasalahannya dari segi agama. Sebagian orang mengajukan pertanyaan: "Apakah boleh dijatuhkan hukuman mati kepada dua orang tersebut, padahal mereka baru saja menginjak remaja (masih di bawah umur)?"

Akhirnya, mereka menyelidiki anak-anak kecil yang sebaya dengan anak-anak ini. Mereka memperoleh hasil bahwa anak-anak seumur mereka telah tumbuh (rambut kemaluannya) dan sudah pernah bermimpi (bersenggama atau junub). Akhirnya mereka memutuskan, bahwa mereka berdua telah baligh.

Kemudian mereka mencari pokok permasalahan yang pantas untuk mereka, dan mereka menjawab berbagai syubhat syar'i di seputar permasalahan ini. Akhirnya mereka mengatakan, bahwa hukuman yang pantas diterapkan kepada mereka berdua adalah hukuman *liwath* , hukuman orang yang berkhianat dan persekongkolan untuk berbuat kejahatan, yaitu pembunuhan kepada manusia.

Dewan Syariah Jamaah Jihad bertanya kepada mereka berdua: "Apakah kamu berdua mengetahui hukuman yang akan diterima oleh orang yang bersekongkol dengan badan keamanan?" Mereka berdua menjawab: "Murtad (keluar dari agama Islam)." "Apakah kamu berdua mengetahui bahwa ini adalah pengkhianatan terhadap agama?" Mereka berdua menjawab: "Kami mengetahui bahwa ini adalah pengkhianatan terhadap agama." Mereka bertanya kepada anak itu: "Apakah faktor yang mendorong kamu untuk melakukan semua ini, padahal kami telah memberikan kesempatan kepada kamu untuk bertaubat kepada Allah SWT. ketika pertama kali kami mengetahui perbuatanmu, tetapi mengapa kamu kembali kepada mereka (Dinas Intelijen Mesir) lagi?" Anak itu menjawab: "Ya, begitulah (maksudnya bahwa dia bebas untuk apa saja yang ia kehendaki)". Dia berbicara dengan ketebalan muka seperti ini (tanpa rasa malu sedikit pun).

Sedangkan anak yang kedua, Ahmad, dia diminta untuk menuliskan wasiat untuk kedua orang tuanya, maka diamenuliskan: "Kalian berdua (kalian berdua adalah penyebab dari semua ini, dan saya tidak menyukai kalian)."

Orang-orang di Jamaah Jihad menyimpulkan bahwa permasalahannya sangat berbahaya sekali. Mereka berkeinginan untuk sampai kepada orang yang bertanggung jawab mencuci otak anak-anak tersebut. Mereka membuat perencanaan untuk membalas semua tindakan biadab dinas intelijen Mesir di Sudan.

Akhirnya, Jamaah Jihad memberikan vonis hukuman mati kepada kedua anak tersebut, dan dilaksanakan. Jamaah Jihad juga memberikan pernyataan telah meledakkan kedutaan besar Mesir di Pakistan sebagai balasan atas seluruh operasi intelijen di Khartoum.

Tatkala Syaikh Abu Al-Faraj tiba di Sudan, dia begitu terguncang dan bingung ketika mengetahui bahwa anaknya dijatuhi hukuman mati. Kondisi itu diperparah dengan isu dan berita yang simpang-siur oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, hal tersebut menimbulkan problem antara dirinya dengan Dr. Aiman beserta Jamaah Jihad. Dia mengatakan bahwa seharusnya jamaah menyerahkan urusan anaknya secara penuh kepadanya.

Syaikh Abul Faraj menyerang keputusan jamaah ini. Dia tidak hanya menarik diri dari Jamaah Jihad, tetapi juga mencelanya. Dia berkata kepada mereka, "Kalian telah membunuh anakku, dan kalian tidak memberikan hak yang syar'I kepadanya." Jamaah Jihad memberikan jawaban kepadanya: "Bukankah kamu yang mengatakan bahwa aku akan mencuci bersih aibku sendiri, tetapi kamu malah pergi musafir, dan disaat kamu kembali, kamu mendapatkan bahwa kami telah

memberikan hukum yang syar'i dan kami telah menentukan seorang hakim khusus untuknya." Beginilah jawaban yang diberikan Jamaah Jihad.

Pada saat yang sama, ketika kekecewaan Syaikh Abul Faraj semakin meningkat, beliau mendapatkan jamaah lain yang bersemangat untuk merekrutnya, dan mengajaknya untuk bergabung dengan mereka, dan mereka juga berkata kepadanya bahwa Jamaah Jihad adalah sesat.

Jatuhnya vonis hukuman mati kepada kedua anak tersebut menimbulkan krisis yang sangat besar antara Jamaah Jihad dengan pemerintahan Sudan. Pemerintahan Sudan mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui kalau yang membunuh mereka berdua adalah Jamaah tersebut. Pemerintah Sudan mengatakan kepada mereka: "Kalian menganggap apa diri kalian ini, negara di dalam negara?" Akhirnya, terjadilah gesekan di antara mereka. Saat itulah Dr. Aiman Azh-Zhawahiri memberikan jawaban, sesuai dengan pembicaraan yang kami dengarkan darinya,

" Kami tidak lain hanyalah ingin menerapkan hukum Allah SWT. apabila kami belum menerapkannya terhadap diri kami, maka sangat tidak pantas untuk kami terapkan kepada orang lain, dan dia juga menambahkan kepada pemerintahan Sudan: bahwa kami adalah tamu kepada kalian. Kalian menerapkan proyek Islamisasi, dan kami melakukan sesuatu yang diwajibkan oleh agama ini, apabila salah seorang di antara kami melakukan perbuatan kriminal, maka kami harus menerapkan hukum Islam kepadanya. Dan apabila kalian belum menerapkannya, maka kami berkewajiban untuk menerapkannya. Apabila kami

tidak melakukan hal tersebut, maka lebih baik kami tidak mendirikan sebuah Jamaah yang memperjuangkan Islam (Al-Jihad) ."

SEPUTAR HIJRAHNYA JAMAAH JIHAD KE AFGHANISTAN DAN PENYATUANNYA DENGAN AL-QA'IDAH

Sampai di sini, pemerintahan Sudan memberikan jawaban dengan tindakan pengusiran jamaah tersebut. Mereka mengatakan kepada jamaah ini: "Selamat jalan." Jamaah Jihad mengatakan, "Berikanlah waktu kepada kami, supaya kami dapat mengambil istri-istri dan barang-barang kami." Maka pemerintahan Sudan mengatakan, "Kami tidak akan menyerahkan kalian kepada pemerintahan Mesir, akan tetapi kalian harus keluar dari negeri kami."

Pemerintah Sudan tidak memberikan kesempatan untuk mengatur posisi mereka. Mereka membawa barang-barang dengan cepat, dan keluar menuju bumi Afghanistan, dan mereka berpisah-pisah di permukaan bumi ini. Pemerintahan Sudan tidak mengakui hal tersebut, tetapi inilah fakta yang sebenarnya.

Jamaah Jihad dan Dr. Aiman Azh- Zhawahiri pindah ke Af-ghanistan pada tahun 1996 M. dan di sana terjadilah pendekatan yang cukup erat dengan Syaikh Usamah bin Laden dan tanzhim Al-Qa'idah. Pendekatan ini telah diumumkan pada awal tahun 1998 M. dengan dideklarasikannya pendirian organisasi "Lembaga Tinggi Islam Internasional untuk Memerangi Kaum Yahudi dan Kaum Salib".

Penulis mengetahui hal tersebut ketika membaca koran Al-Hayat dan Al-Quds. Pada awalnya, penulis beranggapan bahwa penjelasan itu hanyalah sebuah

berita yang dibuat-buat. Tetapi setelah menelitinya kembali, penulis mengetahui bahwa itu adalah benar, namun pernyataan itu hanya bersifat ajakan belaka, tidak ada kemestian untuknya, tanpa warna, tanpa rasa, dan tanpa bau. Dan secara bahasa dan syariat sangat lemah. Penjelasan itu mengakibatkan terjadinya malapetaka terhadap Jamaah Jihad khususnya dan jamaah-jamaah Islam yang lain pada umumnya.

Abu Yasir Rifai Ahmad Thaha adalah tokoh yang ikut mengeluarkan pernyataan ini. Dia mantan penanggung jawab Majelis Permusyawaratan Jamaah Islamiyah. Dalam perkembangannya, ia mengundurkan diri dari lembaga tinggi tersebut setelah mendapatkan tekanan keras dari jamaahnya.

Sebenarnya, Dr. Aiman bisa saja mengundurkan diri dan mengatakan bahwa dia merasa puas dengan dibentuknya majelis ini. Namun, wibawa dan kecendekiaan yang dia miliki membuatnya enggan untuk melakukan hal itu.

Tetapi masalahnya, ternyata Dr. Aiman belum berkonsultasi kepada majelis permusyawaratan. Sebagaimana yang penulis dengarkan, dia sama sekali belum membaca penjelasan itu secara serius. Dia hanya membacanya secara sekilas. Disini ada dua pokok permasalahan:

Pertama: bisa jadi beliau tidak menyadari bahwa untuk mendirikan lembaga tinggi seperti ini, membutuhkan studi yang serius sebelum tanda tangan dibubuhkan.

Kedua: bagaimana mungkin Dr. Aiman menandatanganipenjelasan semacam ini, sementara jamaahnya tidak tahu menahu dengan permasalahan tersebut.

Penulis telah bertanya tentang pokok permasalahan ini kepada Jamaah Jihad, dan akhirnya diketahui bahwa mayoritas anggota majelis permusyawaratan Jamaah Jihad tidak tahu menahu tentang hal tersebut. Salah seorang dari mereka bersumpah dihadapan penulis bahwa sebelum pernyataan tersebut keluar, dia sama sekali tidak mengetahui permasalahannya. Sebagian lagi ada yang mengatakan, "Bagaimana mungkin Dr. Aiman Azh-Zhawahiri berkoalisi dengan Syaikh Usamah bin Laden, harap maklum bahwa dahulu, Jamaah Jihad telah mengambil sebuah sikap terhadapnya! Usamah telah meninggalkan kami di Pakistan, ketika kami mengalami krisis ekonomi dan keuangan, dan dia tidak memberikan sedikit kesempatan pun untuk menyelesaikan permasalahan kami."

"Dan ketika kami datang ke Sudan, kami juga merasakan bahwa Syaikh Usamah tidak pernah berinteraksi dengan baik terhadap kami (Jamaah Jihad) dalam berbagai perkara."

Para pendukung dideklarasikannya lembaga tinggi ini memberikan jawaban bahwa, sekarang ini kami semua berada di bawah naungan bendera Taliban. Baik itu kami berada di dalam Al-Qa'idah maupun tidak.

Pernyataan dari lembaga tinggi internasional ini diproklamirkan pada tahun 1998 M. Pada saat itu, tanzhim Al-Qa'idah sedang berkembang. Kemudian terjadilah dua operasi penyerangan terhadap Nairobi dan Dar As-Salam, dan Al-Qa'idah dituduh dalam peristiwa tersebut. Akan tetapi, hal itu menimbulkan malapetaka yang besar terhadap Jamaah Jihad. Hanya dengan menandatangani pernyataan ini, telah mengakibatkan banyak orang yang setia dan mendukung Dr. Aiman dan anggota tanzhimnya ditangkap.

Beranjak dari ruang lingkup ini, jelas bahwa ada kondisi ekonomi dan keamanan yang melatar belakangi masuknya Jamaah Jihad di dalam lembaga tinggi ini. Dr. Aiman pergi ke Afghanistan dalam kondisi yang serba sulit, perburuan dan pengawasan dari badan keamanan terhadapnya sangat tinggi. Bahkan, dia pernah ditangkap di Dagestan selama enam bulan, dan peristiwa itu tidak diketahui oleh siapa pun termasuk oleh para anggota utama jamaah.[24]

Barangkali, bisa saja mengeluarkan Dr. Aiman dari Dagestan ke negara Mesir atau negara mana saja, termasuk Amerika. Tetapi, ketika dia keluar bersama dua orang yang dipenjara, mereka termasuk dalam jajaran tokoh yang cukup diperhitungkan. Dr. Aiman mengambil keputusan untuk kembali ke Afghanistan, dengan alasan bahwa negara ini adalah Negara yang lebih aman untuknya dan untuk jamaahnya.

Akan tetapi, kemampuan finansialnya tidak mencukupi. Sebab, dia juga harus berjumpa dengan anggota jamaahnya di seluruh penjuru dunia saat itu juga. Selain harus menanggung keluarga yatim yang berada di bawah asuhannya.

Sebenarnya, ada beberapa dermawan muslim yang gemar membantu jamaah ini. Akan tetapi ini tidak dijamin untuk selamanya. Saya berkeyakinan, hal inilah faktor penyebab utama mengapa dia masuk ke dalam persatuan ini (Lembaga Tinggi) bersama Syaikh Usamah bin Laden. Dengan mendirikan lembaga tinggi Internasional, sebelum mereka memproklamirkan apa yang disebut dengan Qa'idah Al-Jihad.

[24] Dirahasiakannya berita penangkapan ini mempunyai nilai positif, karena badan intelijen Mesir tidak mengetahui perihal penangkapan terhadap Dr. Aiman. Ahmad Salamah, dan satu lagi namanya Mushal di Dagestan

Ini berarti, Jamaah Jihad telah menyatu dengan jaringan Al-Qa'idah. Persatuan ini merupakan persatuan yang dimotori oleh Dr. Aiman, Muhammad Shalah, Tariq Anwar beserta tiga atau empat rekan yang lain dari para petinggi Jamaah Jihad bersama Usamah bin Laden.

Akan tetapi, para petinggi yang lain di dalam Jamaah Jihad tidak bergabung dengan mereka, seperti orang kedua Tsarwat Shalah. Dia berbeda pendapat ketika memperhatikan keinginan mereka masuk di dalam proyek bersatu dengan jaringan Al-Qa'idah. Sementara, dia adalah orang yang sangat memelihara proyek lama dari Jamaah Jihad, yaitu bahwa jamaah ini adalah jamaah yang berasal dari Mesir dan tidak mau memperluas kawasan perjuangannya. Dia berpendapat, bahwa memperluas ruang lingkup perjuangan, hingga mencakup kawasan internasional merupakan sesuatu yang sangat berbahaya sekali. Semestinya jamaah harus berkonsentrasi di dalam negara Mesir, sebagaimana sebelumnya.

Dia berpendapat, bahwa jamaah ini telah berubah haluan, dan Jamaah Jihad ini bukan lagi jamaah yang dulu dia kenal. Sekarang, jamaah ini sudah berdiri di atas beberapa prinsip yang Sangat beragam. Pada awalnya, jamaah ini berpendapat bahwa memerangi musuh yang lebih dekat lebih utama daripada memerangi musuh yang lebih jauh, dan hukuman (sanksi) terhadap orang yang murtad lebih keras daripada hukuman or-ang kafir asli, seperti orang-orang Inggris dan Amerika.

Dulu jamaah ini sangat peduli dan lebih mengutamakan untuk memerangi orang-orang yang murtad, karena mereka inilah yang menyebabkan kaum kafir datang untuk menjajah negara kita.

Akan tetapi, lembaga tinggi internasional tadi telah merubah misi utama dari jamaah ini: sekarang mereka lebih mengutamakan untuk memerangi kaum kafir yang asli, seperti orang-orang Amerika dan Inggris daripada memerangi orang-orang yang murtad di negara ini.

Akhirnya, Tsarwat Shalah dan kelompoknya memutuskan untuk tetap pada pendirian semula, akan tetapi mereka tidak hal tersebut. Mereka masih menginginkan untuk menetap di Afghanistan bersama sanak famili dan keluarga mereka. Sebelumnya Tsarwat telah lebih dahulu mendapatkan pekerjaannya sendiri, dia menjadi seorang penulis handal dan terkenal dari kalangan para petinggi jamaah. Dia termasuk orang yang sangat berpengaruh dan diperhitungkan, serta dicalonkan menjadi wakil pemimpin Jamaah Jihad. Tetapi, dia meninggalkan jamaah ini karena perselisihan pendapat. Akhirnya dia hidup menyendiri.

Pada saat yang sama, Dr. Aiman dan para pendukungnya tetap berjalan di atas rel persatuan dengan jaringan Syaikh Usamah bin Laden.

Sepertinya, beginilah situasi dan kondisi bumi Afghanistan ketika Amerika Serikat dan sekutunya melancarkan pertamanya kepada Afghanistan. Dan agresi militer Amerika ini menambah terjadinya perpecahan dan keretakan di dalam tubuh Jamaah Jihad yang mayoritas anggotanya berada di balik sel-sel besi di Mesir. Sementara di Afghanistan sendiri mereka berpecah belah dan berserakan di atas pegunungan Afganistan []

Kamil At-Thawil (04/September/2002)



Lampiran :

Sekilas tentang Tokoh-tokoh Utama dalam Buku Ini

Dr. Aiman Azh-Zhawahiri

Aiman Azh-Zhawahiri merupakan tokoh utama dalam buku ini. bersama dengan Abdul Qadir bin Abdul Aziz, ia menjadi pendiri sekaligus Amir (Pimpinan) Jamaah Jihad, Mesir. Di samping itu, ia memiliki arti penting karena dianggap sebagai orang kedua Tanzhim Al-Qa'idah setelah Usamah bin Ladin.

Kunyahnya adalah Abu Abdirrahman. Nama lengkapnya adalah Aiman bin Muhammad bin Rabi' Azh-Zhawahiri. Lahir pada 15 Ramadhan 1375 H di Distrik Ma'adi, Kairo.

Kakeknya dari pihak ayah, yaitu Azh-Zhawahiri, adalah salah seorang Syaikh di Universitas Al-Azhar. Sedangkan kakeknya dari pihak ibu adalah Dr. Abdul Wahhab Azzam Basya, dosen Kebudayaan Timur (Orientalisme) di Fakultas Ilmu Budaya sekaligus rektor Universitas Kairo. Kakeknya inilah yang telah menerjemahkan syair-syair karya penyair terkenal Pakistan, Muhammad Iqbal, ke dalam bahasa Arab. Di samping itu juga memberikan interpretasi terhadap syair-syair *Dîwân Al-Mutanabbi* yang sangat terkenal.

Aiman Azh-Zhawahiri memiliki latar belakang keluarga yang kaya raya, terpandang, dan berpendidikan. Ayahnya adalah Muhammad bin Rabi' Azh-Zhawahiri, dosen Fakultas Kedokteran, Universitas Ain Syams, salah seorang dokter yang ternama di Mesir. Sepupunya yang terkenal adalah Salim Azzam, Ketua European Islamic Council (EIC) serta Mahfuzh Azzam, Wakil Ketua Partai Pekerja Mesir.

Semangat berislam Aiman Azh-Zhawahiri telah tampak sejak kecil. Hal itu terlihat dari keterikatannya dengan masjid, baik untuk sekadar shalat berjamaah maupun untuk mengikuti berbagai kajian atau pelajaran ilmiah keislaman. Ia tumbuh berbeda dengan kebanyakan remaja seusianya. Ia adalah seorang yang tekun membaca dan gemar menelaah berbagai tulisan dari berbagai disiplin ilmu.

Selanjutnya, Aiman Azh-Zhawahiri banyak mengambil manfaat ilmiah dari komunitas "Salafi" Mesir yang terhimpun dalam Jamaah Ansharus Sunnah Al-Muhammadiyyah. Ia sering datang ke masjid Ansharus Sunnah. Di sana para penuntut ilmu berkumpul, mendengarkan pelajaran agama, dan kajian Al-Qur`an. Tadinya kajian itu hanyalah majelis tilawah Al-Qur`an dan ilmu tajwid di bawah bimbingan seorang syaikh, kemudian berkembang menjadi kajian kitab-kitab tafsir. Setelah itu, dilanjutkan dengan mengkaji kitab-kitab salafiyah, seperti kitab karangan Ibnu Taimiyah yang fatwa-fatwanya sangat mengesankan dan mempengaruhi mereka.

Pendidikan menengah Aiman Azh-Zhawahiri di tempuh di Madrasah Tsanawiyah Modern di daerah Ma'adi. Dari sinilah ia mulai berkenalan dengan Abdul Qadir Abdul Aziz, yang kemudian menjadi teman seperjuangannya selama

kuliah di Jurusan Spesialis Mata di Fakultas Kedokteran, Universitas Kairo, dan juga dalam hijrahnya untuk berjihad. Ia lulus pada tahun 1394 H dengan nilai *jayyid jiddan (summa cum laude)*, dan melanjutkan ke program magister bedah umum hingga lulus pada tahun 1398 H. Sedangkan gelar doktor di bidang bedah ia peroleh dari salah satu universitas di Pakistan.

Aktivitas Aiman Azh-Zhawihiri dalam amal islami (pergerakan Islam) dimulai sejak muda, yaitu 1966, ketika Sayyid Quthub digantung. Namun namanya baru mulai mengemuka setelah peristiwa terbunuhnya Anwar Sadat. Ia dituduh terlibat dalam jaringan yang berusaha menghabisi Sadat. Ia pun ditangkap pada tanggal 25 Dzulhijjah 1401 H dan dijatuhi hukuman tiga tahun penjara.

Tekanan dari rezim Husni Mubarak—pengganti Anwar Sadat— membuat sebagian aktivis Islam memilih untuk meninggalkan Mesir. Apalagi, waktu itu jihad Afghanistan sedang berkecamuk dengan sengit. Aiman Azh-Zhawahiri dan Abdul Qadir Abdul Aziz pun menjadikan Bulan Sabit Merah Kuwait sebagai "batu loncatan" untuk berjihad.

Tahun 1405 H, mulai bekerja sebagai sukarelawan medis di Rumah Sakit Bulan Sabit Merah Kuwait di Peshawar, Pakistan. Dari sini ia mulai masuk dan berpartisipasi dalam jihad di wilayah Afghanistan.

Tahun 1413 H, bersama dengan sahabatnya, Usamah bin Ladin, berhijrah ke Sudan.

Tahun 1416 H, kembali Afghanistan setelah pemerintahan Taliban berhasil menguasai sebagian besar wilayah Afghanistan dan berhasil mendirikan pemerintahan Islam.

Terakhir, pada tahun 1418 H, bersama dengan sejumlah tokoh "penting" seperti: Usamah bin Ladin (Kantor Pelayanan Mujahidin, Pakistan), Rifa'i Ahmad Thaha (Jamaah Islamiyah, Mesir), dan Amir Hamzah (Harakah Mujahidin, Bangladesh), Aiman Azh-Zhawahiri mendeklarasikan "Front Islam Internasional untuk Melawan Yahudi dan Salibis". Front inilah yang diyakini oleh banyak pihak sebagai embrio dari sebuah organisasi jihad yang bersifat multinasional dan lintas negara, yang kemudian dengan "Tanzhim Qa'idatul Jihad" atau "Al-Qa'idah".

Beberapa karya tulis sempat dihasilkan ketika ia memimpin Jamaah Jihad. Di antara yang pernah diterbitkan oleh Bagian Penerangan (Maktab I'lam) Jamaah Jihad, antara lain:

(i). Yang ditulis sendiri olehnya:

1. *Al-Hishâd Al-Murr: Al-Ikhwân Al-Muslimûn fî Sittîna 'Âmm* (Tikaman yang Terus-Menerus: 60 Tahun Ikhwanul Muslimin, Sebuah Kritikan)
2. *Al-Walâ' wal Barâ': 'Aqidah Manqulah wa Waqi' Mafqud* (Loyalitas dan Berlepas Diri: Antara Akidah dan Praktik)
3. *Al-Hiwar ma'ath Thawâghît: Maqbaratud Du'ah* (Kompromi dengan Thaghut: Kuburan Para Dai)
4. *Al-Kitâb Al-Aswad: Qishatu Ta'dzîbil Muslimîn fi 'Ahdi Husni Mubarak* (Buku Hitam: Kisah-kisah Penyiksaan Umat Islam pada Era Husni Mubarak)
5. *Mishra Al-Muslimah: Baina Siyâthul Jalâdîn wa 'Umâlatul Kha'inîn* (Mesir Negeri Kaum Muslimin: Antara Cemeti Para Algojo dan Konspirasi Para Pengkhianat)

6. *Syifa'ush Shuduril Mu'minîn* (Obat Penawar Hati bagi Kaum Mukminin)
7. Dan sejumlah artikel yang diterbitkan oleh Majalah *Al-Mujahidûn* , majalah milik Jamaah Jihad.

(ii). Yang disusun oleh tim Lajnah Syar'iyyah Jamaah Jihad, di bawah tanggung jawabnya:

1. *Jama'atul Jihâd: 'Aqidah wa Manhaj* (Jamaah Jihad: Akidah dan Manhaj)
2. *Ar-Raddu 'alâ Syubuhah Khathirah lisy Syaikh Al-Albani* (Bantahan terhadap Kerancuan yang Berbahaya dari Fatwa Syaikh Al-Albani tentang Sikap Diam terhadap Penguasa Murtad)
3. *Kasyfuz Zur wal Buhtan fi Halfil Kahanati was Sulthan* (Menyingkap Kedustaan dan Tipu Daya Para 'Dukun' dan Penguasa: Sebuah Sorotan terhadap Pernyataan Ulama Al-Azhar tertanggal 1 Januari 1989)
4. *Nashi hul Ummah bi Ijtinabi Fatawasy Syaikh Ibni Baz* (Nasihat untuk Menjauhi Fatwa Syaikh Ibnu Baz tentang Bolehnya Menjadi Anggota Parlemen)
5. *Ad-Da'wah As-Sirriyyah* (Dakwah secara Sembunyi-sembunyi)
6. *Fathur Ra hmân fî Raddi 'alâ Bayânil Ikhwân* (Bantahan terhadap Pernyataan Ikhwanul Muslimin)
7. *Jihaduth Thawaghit* (Berjihad Melawan Para Thaghut)

8. *Wujubul Jihâd wa Fadhlusy Syahadah* (Kewajiban Jihad dan Keutamaan Mati Syahid)

Dr. Abdul Qadir bin Abdul Aziz

Nama lengkapnya adalah Sayyid Imam bin Abdul Aziz Imam Asy-Syarif. Biasa juga dipanggil dengan nama Dr. Fadhel, namun lebih popular sebagai Syaikh Abdu Qadir bin Abdul Aziz. Lahir pada Agustus 1950 di kota Bani Suwaif, Mesir Selatan. Menuntut ilmu dan menghafal Al-Qur'an sejak kecil serta mulai menulis buku sejak awal usia mudanya.

Ia merupakan lulusan Fakultas Kedokteran Universitas Kairo tahun 1974 M dengan meraih nilai predikat *Cumlaude*. Setelah lulus, ia sempat bekerja sebagai Wakil Kepala Bagian Operasi pada Jurusan Spesialis Mata di Fakultas Kedokteran Universitas Kairo.

Abdul Qadir bin Abdul Aziz mulai menjadi buron Pemerintah Mesir pasca terbunuhnya Anwar Sadat (1981), namun ia berhasil meloloskan diri; keluar dari Mesir. Kemudian ia bekerja sebagai direktur rumah sakit milik Bulan Sabit Merah Kuwait di kota Peshawar, Pakistan, dengan dibantu oleh Aiman Azh-Zhawahiri. Ia menikah dengan wanita Palestina dan dikaruniai 4 orang anak laki-laki dan 1 orang anak perempuan. Di Pakistan ini pulalah ia sempat meraih gelar doktor di bidang bedah dari salah satu universitas setempat.

Abdul Qadir bin Abdul Aziz kemudian meninggalkan Pakistan dalam rangka menghindari kejaran pihak intelijen. Pada saat bersamaan terjadi peristiwa

penangkapan terhadap orang-orang Arab di Peshawar pada tahun 1993 M. Selanjutnya ia berangkat menuju Sudan.

Ia sampai Yaman pada akhir perang saudara Yaman Utara dan Yaman Selatan dan kemudian bekerja di Rumah Sakit "Ats-Tsaurah Al-'Âmm" di kota Ib, selatan ibukota Shan'a, sebagai sukarelawan (tanpa gaji). Ia sempat menikahi seorang wanita dari kota ini, yang darinya ia dikaruniai 1 orang anak perempuan. Selanjutnya, ia bekerja di Rumah Sakit Spesialis "Dâr Asy-Syifâ'".

Pada April 1999, Abdul Qadir bin Abdul Aziz divonis penjara seumur hidup dalam kasus "Orang-orang yang kembali dari Albania", padahal ia sama sekali tidak pernah pergi ke sana. Setelah peristiwa "11 Sep-tember", pada tanggal 28 Oktober 2001 ia ditangkap oleh Pemerintah Yaman. Selanjutnya ia dipenjara di rumah tahanan politik yang berada di Shan'a selama 2 tahun 5 bulan.

Terakhir, ia diekstradisi ke Mesir, yaitu pada tanggal 28 Februari 2004 M. Oleh Pemerintah Mesir, Abdul Qadir bin Abdul Aziz dan sejumlah kawannya dipenjara dan divonis dengan hukuman mati.

Abdul Qadir bin Abdul Aziz memiliki sejumlah karya tulis, diantaranya:

1. *Faidhul Karimil Mannân min Ahammi Furûdhul A'yân* (Mendudukkan [Kontradiksi] antara Tauhid dan Jihad sebagai Prioritas yang Paling Penting)
2. *Al-Jâmi' fî Thalabil 'Ilmisy Syarîf* (Kelengkapan dalam Menuntut Ilmu Syar'i)
3. *Al-'Umdah fî I'dâdil 'Uddah* (Mempersiapkan Kemampuan)
4. *Da'watut Tauhîd* (Dakwah Tauhid)

5. *Al-Hujjah fî Ahkami Millatil Islâmiyyah* (Hujjah dan Kedudukannya dalam Hukum Islam)
6. *Hadzâ Bayân lin Nâs: Al-Irhâbu minal Islâm* (Penjelasan bahwa 'teror' adalah bagian dari Islam)

Dr. Umar Abdurrahman

Nama lengkapnya adalah Umar bin Ahmad bin Ali bin Abdurrahman, dengan nama kunyah (panggilan) Abu Muhammad. Lahir pada tanggal 3 Mei 1938 di distrik Jamaliyah, pusat kota Daqhaliyah, Mesir. Ia diuji oleh Allah dengan rusaknya kedua pengelihatan (buta) setelah berusia sepuluh bulan atau ketika masih bayi.

Mendapat pelajaran dasar keagamaan di Ma'had (Pesantren) An-Nur, Thatntha selagi berusia lima tahun. Dari sanalah ia berhasil memperoleh ijazah pendidikan dasar dari Madrasah Ibtida'iyah Al-Azhar.

Umar Abdurrahman berhasil menyelesaikan program *tahfizh* (menghafal) Al-Qur'an pada usia sebelas tahun. Kemudian dilanjutkan dengan masuk ke pesantren Ma'had Al-Manshurah. Dari sanalah ia berhasil mengantongi ijazah pendidikan menengah dari Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar (1960).

Melanjutkan studi pendidikan tinggi di Jurusan Tafsir dan Hadits, Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar, Kairo, dan berhasil meraih ijazah Aliyah (sarjana) dengan nilai *mumtaz (cum laude)* dari (1965).

Ditetapkan sebagai imam dan khotib di Kementrian Wakaf (Departemen Agama), dan itu sebelum beliau keluar atau tamat dari universitas, yaitu mulai dari 1964 hingga 1968.

Menempuh studi tingkatan spesialis (Magister) di perguruan tinggi dan program studi yang sama pada 1967, dengan nilai *jayyid jiddan* (sangat bagus), dengan judul tesis "*Asyhurul Hurum*", dan akhirnya ditetapkan sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin pada tahun 1968.

Umar Abdurrahman juga meneruskan tugasnya sebagai seorang dai dengan berkhotbah di masjid-masjid di kota Fayyum dan desa-desa sekitarnya. Keberaniannya menyuarakan kebenaran menyebabkan kemarahan pihak Badan Intelijen Negara (Mesir). Akhirnya, ia pun dicekal dan mendapat sanksi tahanan rumah pada 1969.

Setelah tujuh bulan, ia dikembalikan ke tempat tugasnya, akan tetapi di bagian administrasi, untuk menjauhkan ia dari mahasiswa dan masyarakat. Ternyata, ia ditempatkan pada bagian tata usaha Al-Azhar (tanpa pekerjaan), dan inilah yang dimaksud dengan pekerjaan administrasi.

Umar Abdurrahman ditahan pada Oktober 1970 karena fatwanya yang diumumkan dari atas mimbar salah satu masjid di Fayyum, yang menyatakan: Tidak boleh menshalati jenazah Presiden Gamal Abdul Nasser. Ia pun disekap dalam tahanan selama delapan bulan di sel nomor 24.

Setelah keluar dari tahanan, Umar Abdurrahman dipindah tugaskan untuk mengajar di Pesantren Agama, Fayyum, kemudian dipindahkan lagi ke Pesantren Agama, Manya.

Pada tahun 1972, pihak Fakultas Ushuluddin menganugerahkan gelar internasional "Doktor" dengan tingkatan utama. Meskipun memperoleh gelar doktor, namun pihak penyelidik melarangnya untuk ditetapkan sebagai pengajar di universitas selama setahun penuh.

Akhirnya Umar Abdurrahman ditetapkan sebagai guru besar pada Jurusan Dakwah dan Bimbingan Masyarakat pada Fakultas Ushuluddin di Asyuth pada tahun 1973. Kemudian dipindahkan ke Jurusan Tafsir di fakultas itu juga sebagai asisten dosen pada tahun 1975.

Kemudian diperbantukan untuk mengajar di Saudi pada tahun 1977. Umar Abdurrahman berhenti dari tugas sebagai tenaga bantuan setelah mereka menolaknya berdakwah dan berkhotbah. Ia kembali ke Mesir dan mengajar di Fakultas Ushuluddin di Universitas Asyuth.

Umar Abdurrahman selalu menjelajah kota-kota dan desa-desa di Mesir sebagai khatib, juru dakwah, pengajar dan pendidik, sampai keluar ketetapan pemerintah untuk menangkapnya bersama orang-orang yang dituduh, untuk dijaga ketat (diamankan) pada September 1981.

Kemudian ia kabur dan bersembunyi sehingga berakhir penahanannya setelah pembunuhan Anwar Sadat.Diajukan ke pengadilan dua kali dan setiap kali dituntut hukuman mati. Dan sampailah tuduhan-tuduhan yang ditujukan kepadanya sepuluh tuduhan, di antaranya:

1. Memimpin Jamaah Islamiyah dan jaringan yang bertanggung jawab atas berbagai peristiwa "makar" yang terjadi pada tahun 1981
2. Urusan pertanggung-jawaban fatwa tentang jamaah.

3. Memfatwakan pengkafiran Anwar Sadat.

Allah telah memuliakannya dengan dua kali pembebasannya dalam dua kali pengadilan dan keluar dari penjara Liman Thurah pada 1984. Ditangkap kembali pada Juli 1985 dengan tuduhan pembentukan kembali Jamaah Islamiyah untuk yang kedua kalinya.

Tekanan politik yang ada membuat Umar Abdurrahman berangkat berdakwah ke Amerika Serikat pada awal tahun 1990-an, dan kemudian ditangkap serta dipenjarakan oleh Dewan Keamanan Nasional Amerika (NSC) pada tahun 1994, dengan tuduhan

1. Terlibat peledakan Gedung WTC yang pertama.
2. Terlibat dalam merencanakan perang kota di Amerika.
3. Memimpin organisasi teroris.

Sampai hari ini ia belum dibebaskan dan mengalami berbagai bentuk penyiksaan. Umar Abdurrahman memiliki sejumlah karya tulis, di antaranya:

1. *Tafsir Surah An-Najm*
2. *Tafsir Surah Al-Qamar*
3. *Tafsir Surah Ar-Ra hman*
4. *Kalimatul Haqq* (Perkataan yang Benar)
5. *Risâlah fi Tafsir Ayâtil Hakimiyyah* (Tafsir Ayat-ayat Kehakiman)
6. *Al-Asyhur Al-Hurum*
7. *Mauqiful Qur'ân min A'dâ'ihi: Min Surah At-Taubah* (Kedudukan Al-Qur'an terhadap Musuh-musuhnya: Studi Surat At-Taubah)
8. *Ashnâful Hukkâm* (Tipologi Penguasa menurut Islam) []

DIREMAJAKAN OLEH

الفاروق

AL FARUQ MEDIA